

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI
MAJELIS TAKLIM (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa
Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)**



SKRIPSI

Disusun untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata 1
Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)

Disusun oleh :
Ahmad Nizar Afif
NIM 131411010

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 bendel

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi mahasiswa :

Nama : Ahmad Nizar Afif

NIM : 131411010

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Jurusan/ Konsentrasi: PMI/ Kesehatan Lingkungan

Judul : Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi
Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi
Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui, dan mohon agar segera diujikan.

Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

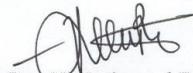
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 20 Juli 2018

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi dan tata Tulis



Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag

NIP. 19640304 199101 2 001



Drs. Kasmuri, M.Ag

NIP. 19660822 199403 1 003

SKRIPSI
STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALALUI MAJELIS
TAKLIM
(Studi di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)

Disusun Oleh:
Ahmad Nizar Afif
131411010

Telah di pertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 26 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. Fachrur Rozi, M. Ag
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji III

Drs. Sugjarso, M. Si
NIP. 19571013 198601 1 001

Sekretaris/Penguji II

Drs. Kasmuri, M Ag
NIP. 19660822 199403 1 003

Penguji IV

Sulistio, S. Ag., M. Si
NIP. 19700202 199803 1 005

Mengetahui

Pembimbing I

Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag
NIP. 19640304 199101 2 001

Pembimbing II

Drs. Kasmuri, M.Ag
NIP. 19660822 199403 1 003



Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 3 Agustus 2018

Dr. H. Aludin Purnama, Lc., M. Ag.
NIP. 19610727 200003 1 001

PERNYATAAN

Dengan ini penulis nyatakan, bahwa karya ilmiah skripsi ini adalah hasil kerja penulis sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 03 Juli 2018

Ahmad Nizar Afif
131411010

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

segala puji dan syukur senantiasa peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa pula turunkan kehadirat beliau junjungan kita, nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat dan para pengikutnya, dengan harapan semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari akhir nanti.

Skripsi berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majeleis Taklim (Studi pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal) ini ditulis untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Kepada semua pihak yang membantu kelancaran dalam penulisan skripsi ini, peneliti hanya bisa menyampaikan rasa kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Muhibbin, M.Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Suprihatiningsih, M.Si dan Agus Riyadi, M.S.I, selaku Kepala Jurusan dan Sekretaris Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam yang telah memberikan izin penelitian.
4. Dra. Hj. Jauharotul Farida, M.Ag, dan Drs. Kasmuri M.Ag selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktunya untuk selalu membimbing dan mengarahkan peneliti untuk menulis dengan baik.
5. Dosen dan Staf di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah mengantarkan peneliti hingga akhir studi.
6. Bapak dan Ibu tenaga kependidikan di Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Perpustakaan Pusat UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin layanan perpustakaan yang diperlukan peneliti dalam setiap penyusunan skripsi.
7. Seluruh Pengurus dan anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten

Tegal yang telah memberikan izin sehingga peneliti dapat melakukan penelitian untuk penyusunan skripsi.

8. Kedua orang tua dan keluarga yang senantiasa memberikan kasih sayang, motivasi, doa dan dukungan materiil serta moriil sehingga peneliti dapat menyelesaikan studi strata I di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Tidak ada yang peneliti berikan kepada mereka selain untaian rasa terima kasih dan iringan doa semoga Allah SWT. Membalas semua amal kebaikan mereka dengan sebaik-baiknya balasan Amin...

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti khususnya dan para pembaca umumnya.

Semarang, 03 Juli 2018

Ahmad Nizar Afif

PERSEMBAHAN

Karya Tulis ini kupersembahkan kepada:

1. Abah dan Umi tercinta yang senantiasa mendo'akan dan memberikan support.
2. Kakak dan Adik-adiku yang tidak pernah lupa memberikan motivasi kepadaku
3. Sahabat-sahabat PMI seperjuangan sejurusan angkatan 2013

MOTTO

عش كريما أو مت شهيدا

(Hidup Muliaatau Mati Syahid)

..... إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ.....

“.....Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri....(Ar-Ra'd: 11)”

ABSTRAK

Ahmad Nizar Afif (NIM 131411010). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim; Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Majelis Taklim dalam persoalan kehidupan masyarakat dan bangsa mempunyai fungsi yang sangat signifikan. Adapun kedudukan Majelis Taklim secara sosiologis bukan sekedar tempat berkumpulnya bapak-bapak atau kaum ibu-ibu saja, melainkan penghayatan dan bimbingan perilaku untuk melaksanakan nilai-nilai Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan mengetahui strategi Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, untuk mengetahui fungsi Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan Masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal, dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan adiwerna Kabupaten Tegal.

Peblitian ini menggunakan metodekualitatif. Data diperoleh dengan wawancara, dokumentasi dan observasi, kemudian diolah dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu memaparkan secara mendalam dengan apa adanya secara obyektif sesuai dengan data yang dikumpulkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Majelis Taklim Hishnul Fataa berperan penting dalam memberdayakan masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten tegal. Peran Majelis Talklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat tentunya

ditemukan pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya adalah partisipasi masyarakat dan pemahaman agama secara benar, dengan norma Islam dan gaya hidup masyarakat yang serba materialistik. Sedangkan faktor pengahambatnya adalah adanya fanatisme dan *image* negatif terhadap Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat.

Kata Kunci: Pemberdayaan Masyarakat, Majelis Taklim, Majelis Taklim Hishnul Fataa Kabupaten Tegal.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vi
MOTTO	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Metode Penelitian.....	20

**BAB II LANDASAN TEORI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT**

MELALUI MAJELIS TAKLIM 27

A. Pemberdayaan Masyarakat..... 27

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat
..... 27

2. Indikator Pemberdayaan..... 34

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat 36

4. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat
..... 37

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat.... 39

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat
Melalui Majelis Taklim 43

B. Majelis Taklim 50

1. Pengertian Majelis Taklim 50

2. Perkembangan Majelis Taklim..... 52

3. Tujuan Majelis Taklim 56

4. Materi Majelis Taklim 58

5. Metode Majelis Taklim 61

6. Peran Majelis Taklim 66

7. Program Kerja Majelis Taklim 71

8. Kelompok Majelis Taklim..... 72

BAB III	STRATEGI	PEMBERDAYAAN
	MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM	
	DESA UJUNGRUSI	KECAMATAN
	ADIWERNA KABUPATEN TEGAL.....	76
A.	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	76
	1. Profil Desa Ujungrusi	
	Kecamatan Adiwerna Tegal	76
	2. Profil Majelis Talim Hishnul Fata.....	83
	3. Visi dan Misi Majelis Taklim	
	Hishnul Fata	85
	4. Struktur Organisasi Majelis	
	Taklim Hishnul Fataa	86
	5. Kondisi Pengasuh, Pengurus, dan	
	Anggota	87
	6. Sarana dan Prasarana	43
B.	Majlelis Taklim Hishnul Fataa.....	99
	1. Kondisi Jamaah Majelis Taklim	
	Hishnul Fataa`	99
	2. Aktivitas Majelis Taklim Hishnul	
	Fataa	104
	3. Manfaat Mengikuti Kegiatan	
	Majelis Taklim	105

Memberdayakan Masyarakat	131
.....	131
BAB V PENUTUP	136
A. Kesimpulan	136
B. Saran-Saran	137
Daftar Pustaka.....	62
Lampiran-Lampiran	
Daftar Riwayat Pendidikan Peneliti	

DAFTAR GAMBAR

Gambar	1. Peta Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.....	77
Gambar	2. Struktur Organisasi Majelis Taklim Hishnul Fataa	87

DAFTAR TABEL

Tabel	1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur	78
Tabel	2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan	80
Tabel	3. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian	81
Tabel	5. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk Agama	82
Tabel	6. Anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa.....	90
Tabel	7. Anggota Jamaah Dewasa Majelis Taklim Hishnul Fataa	94
Tabel	8. Jumlah Jamaah Anak-anak Majelis Taklim Hishnul Fataa	97
Tabel	9. Jumlah Jamaah Putra dan Putri Majelis Taklim Hishnul Fataa	98

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upaya pemberdayaan masyarakat lokal yang diisyaratkan oleh undang-undang Nomor 32/2004 telah menuntut pihak praktisi pengembang masyarakat baik itu aparat pemerintah, kalangan lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan kalangan pengusaha swasta untuk memiliki kemampuan profesional dalam mengorganisasikan partisipasi semua pihak (*stakeholder*). Pengembangan partisipatif mengandung makna kemampuan analisis sosial-partisipatif dan pengorganisasian-partisipatif (perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi). Proses perkembangan masyarakat secara mandiri menurut kaidah-kaidah demokrasi, keadilan sosial dan berkelanjutan. Tujuannya adalah masyarakat lokal mampu berkembang maju secara mandiri dan berkelanjutan sebagai sebuah unit sosial ekonomi yang otonom.¹

¹ Sumarjo dan Saharudin, *Metode-Metode Partisipatif dalam Pengembangan Masyarakat*, (Jakarta 2007)

Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetisi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif. Tiga dimensi pemberdayaan tersebut merujuk pada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
2. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembahasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.²

Pemberdayaan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan yaitu

² Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung 2017), Hal 63

sejak tahun 1980-an pertumbuhan lembaga-lembaga Islam luar sekolah yaitu pendidikan yang dikelola oleh masyarakat di luar jalur pendidikan sekolah tampak cukup pesat terutama di kota-kota besar. Fenomena ini ditandai dengan munculnya Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), Taman Kanak-kanak Al-Qur'an (TKA), Madrasah Diniyah, Majelis Taklim, dan bentuk-bentuk pengajian keagamaan lainnya. Bentuk-bentuk pendidikan demikian terlihat sepintas menggantikan model pengajian Al-Qur'an di masjid atau di langgar yang pernah ada sebelumnya, tapi mengalami perubahan baik bentuk maupun isinya.

Majelis Taklim sebagai salah satu bentuk pendidikan nonformal, tampak memiliki kekhasan tersendiri. Dari segi nama jelas kurang lazim di kalangan masyarakat Islam Indonesia bahkan sampai ke negeri Arab nama itu tidak dikenal, meskipun akhir-akhir ini Majelis Taklim sudah berkembang pesat, juga kekhasan dari Majelis Taklim adalah tidak terikat pada paham dan organisasi keagamaan yang sudah tumbuh dan berkembang, sehingga

menyerupai kumpulan pengajian yang diselenggarakan atas dasar kebutuhan untuk memahami Islam di sela-sela kesibukan bekerja dan bentuk-bentuk aktivitas lainnya atau sebagai pengisi waktu bagi ibu-ibu rumah tangga.³

Di samping statusnya sebagai institusi pendidikan Islam non-formal, Majelis Taklim sekaligus juga merupakan lembaga dakwah yang memiliki peran strategi yang penting dalam pengembangan kehidupan beragama bagi masyarakat. Majelis Taklim sebagai lembaga dakwah memiliki peran yang strategis terutama terletak pada upaya mewujudkan *learning society*, suatu masyarakat yang memiliki tradisi belajar tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan dapat menjadi wahana belajar, serta menyampaikan pesan-pesan keagamaan, wadah menegembangkan silaturahmi dan berbagai kegiatan keagamaan yang lainnya, bagi semua lapisan masyarakat. Perannya yang strategis demikian pada

³. Khozin, *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1991), Hal 235-236

gilirannya membuat Majelis Taklim diintegrasikan sebagai bagian penting dari sistem lembaga dakwah.

Majelis Taklim merupakan salah satu wahana atau sarana dalam rangka transfer nilai-nilai agama. Oleh karena itu, sebagai salah satu wahana, semua kegiatan Majelis Taklim hendaknya merupakan proses pendidikan yang mengarah pada internalisasi nilai-nilai agama tersebut. Artinya, jamaah Majelis Taklim mampu merefleksikan tatanan normatif yang mereka pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Majelis Taklim Hisnul Fataa adalah Majelis Taklim yang didalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, baik melalui pembinaan kader maupun jenis kegiatan yang di lakukan dari Majelis Taklim ini diharapkan berkembang kreatifitas dan potensi para jamaah.

Majelis Taklim Hisnul Fataa berawal dari pengajian sederhana yang dirintis pada tahun 1995 oleh ulama sekitar. Majelis Taklim ini awalnya hanya mengadakan pengajian dengan jamaah yang

sangat terbatas, yang hanya dilakukan pada malam hari kemudian para anggota jamaah untuk mendirikan pengajian lagi yaitu di waktu sore hari dan Majelis Taklim Hishnul Fataa setiap bulannya tidak luput untuk memberikan shodaqah kepada anak-anak yatim piatu, mengadakan seminar pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan partisipatif, seminar Islam membangun kembali generasi muda Islam, dan setiap tahunnya mengadakan harlah yang diselingi santunan kepada anak yatim piatu.

Pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa mengungkapkan bahwa tujuan didirikannya Majelis Taklim ini adalah untuk memberikan pemahaman-pemahaman tentang agama Islam dan ketrampilan menjahit dikalangan umum agar nantinya mampu melaksanakan pengetahuan keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Eksistensi Majelis Taklim akan semakin diperlukan di tengah-tengah masyarakat karena Majelis Taklim berperan besar dalam transfer pengetahuan dari pengajar (mualim) kepada jamaahnya dan sekaligus berperan besar

dalam memecahkan problematika sosial keagamaan yang dihadapi umat. Seperti misalnya dalam hal mengantisipasi aliran-aliran sesat, pendangkalan akidah, dan perilaku asosial lainnya yang selalu muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam. Adanya Majelis Taklim dapat menciptakan suasana yang harmonis di antara masyarakat muslim, Disinilah Majelis Taklim Hishnul Fataa akan memberdayakan masyarakat Desa Uungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Akan tetapi keengganan masyarakat yang didasarkan kepada faktor-faktor penghambat. Sebagaimana dalam pengamatan peneliti bahwa moralitas keagamaan remaja di Desa Ujungrusi sangat perlu untuk diperbaiki, adanya sifat fanatisme masyarakat terhadap keberadaan Majelis Taklim Hishnul Fataa, juga ekonomi masyarakat yang sangat rendah dan perilaku sosial lainnya yang muncul dan mengancam sendi-sendi kehidupan umat manusia, khususnya umat Islam.

Sesuai dengan firman Allah SWT yang didalamnya mengandung makna “Sungguh orang yang paling mulia diantaramu adalah orang-orang yang bertakwa, orang-orang yang berbuat baik, saling menasehati satu sama lain, dan mereka itulah orang-orang yang tidak merugi sesuai dengan (QS. Al-Asr 1-3)”.

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا

وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

Artinya: 1. Demi masa. 2. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. 3. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat menasehati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi (QS. Al-‘Asr [103]1-3).

Dan di dalam surat Al-maidah ayat 8⁴

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ
 وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوا ؕ اَعْدِلُوا هُوَ
 اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ؕ وَاتَّقُوا اللَّهَ ؕ اِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ



Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu sebagai penegak keadilan karena Allah, (ketika) menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah. Karena (adil) itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Maidah 8).⁵

Penelitian ini diangkat atas dasar pemikiran yang menyatakan bahwa adanya strategi Majelis Taklim Hishnul Fataa sebagai pemberdaya

⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1989) hal: 103

⁵ *Ibid*, hal 159

masyarakat, bertitik pada masalah di atas dan sesuai dengan pernyataan masyarakat setempat, Peneliti mempunyai ketertarikan untuk melihat strategi dan faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini disusun dalam bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana strategi Majelis Taklim dalam memberdayakan masyarakat?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui strategi Majelis Taklim dalam pemberdayaan masyarakat.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim dalam memberdayakan masyarakat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian ilmiah untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Majelis Taklim.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dari hasil khasanah ilmiah di jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan tentang variasi kegiatan ataupun pengembangan kegiatan yang dilakukan Majelis Taklim dalam pemberdayaan masyarakat.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, peneliti juga mengacu kepada referensi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya. Selain sebagai acuan, tinjauan pustaka ini juga untuk menghindari

kesamaan terhadap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Adapun penelitian-penelitian sebelumnya yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Mujiyem mahasiswa Pengembangan Masyarakat Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2017 yang berjudul “Peran Majelis Taklim Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Tanangapa Kecamatan Manggala Kota Makasar”. Hasil dari penelitiannya adalah bahwa Majelis Taklim memiliki pengaruh yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga khususnya ditinjau dari sisi spiritual. Adapun upaya yang dilakukan Majelis Taklim untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga yang ditinjau dari sisi spiritual yaitu dengan cara memupuk rasa persaudaraan, persatuan, dan persamaan melalui kegiatan sholat berjamaah di masjid, karena dengan sholat berjamaah di masjid dapat menyatukan antara yang kaya dan yang miskin sehingga tidak ada

perbedaan diantara jamaah yang lainnya, selain itu upaya yang dilakukan adalah dengan membina akhlaq ibu-ibu melalui pengajian rutin setiap bulan, manambah ilmu dan keyakinan kepada Allah SWT. Dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an melalui kegiatan tadarus, serta meningkatkan kesadran dengan banyak berdoa dan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW.⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rabi'atul Badriyah Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2010 yang berjudul: Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barakah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi. Hasil dari penelitian ini adalah diketahui ada beberapa saran yang akan disampaikan oleh pemulung untuk memenuhi antara kesesuaian

⁶ Siti Mujiyem, *Peran Majelis Taklim Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Tanangapa Kecamatan manggala Kota Makassar*, sekripsi(makasar: jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017).

kegiatan majlis taklim dengan harapan pemulung sebanyak 60% meminta menambah materi dan kegiatan, terutama yang berhubungan dengan ibadah-ibadah utama, seperti bimbingan sholat yang lebih terpadu, tadarus Al-Qur'an dan kajian-kajian Al-Qur'an 10% menyarankan perbaikan sistem dan pola kegiatan, 20% rotasi pencemaran dengan cara menambah guru atau pembimbing atau memanggil utadz dari luar. Sementara itu, 10% meminta menambah frekuensi waktu pengajian dari 2 minggu sekali menjadi 2 kali seminggu.⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahrul Mubarak jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah tahun 2011 yang berjudul "Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul

⁷ Siti Rabi'atul Badriyah, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barakah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*, (Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010).

Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: bagaimana peranan Majelis Taklim gabungan kaum ibu ad-da'watul Islami dalam membina sikap keagamaan para jamaahnya di lingkungan RT12/13 kelurahan sahabat kecamatan cengkareng jakarta timur. Hasil dari penelitian ini bahawa Majelis Taklim Ad-Da'watul Islami merupakan suatu lembaga yang sangat berperan dalam membina sikap keagamaan ibu-ibu, melalui kegiatan pengajian serta kegiatan-kegiatan yang lainnya yang telah diprogramkan baik kegiatan yang bersifat rutinitas maupun kegiatan yang bersifat insidental seperti tabligh akbar yang diadakan setiap setahun sekali, serta penyuluhan-penyuluhan, bakti sosial dan santunan kepada yatim piatu serta meperingati hari besar Islam.⁸

⁸ Syahrul Mubarak, *Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah*, (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2011).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Saifudin jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2008 yang berjudul “Pendidikan Majelis Taklim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan Studi di Majelis Taklim Raudhotut Tholibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten Kendal”. Hasil dari penelitian ini bahwa pendidikan Majelis Taklim Raudhatut Thalibin berbeda dengan pendidikan madrasah dan pesantren. Pendidikan Majelis Taklim termasuk pendidikan non formal. Sebagai pendidikan non formal Majelis Taklim merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian professional yang diselenggarakan dalam masyarakat. Majelis Taklim Raudhatut

Thalibin berperan mempertahankan nilai-nilai keagamaan. Pendidikan yang diselenggarakan oleh Majelis Taklim Raudhatut Thalibin sesuai dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan tidak kenal usia dan berlaku dari lahir sampai mati. Pendidikan Majelis Taklim Raudhatut Thalibin merupakan pendidikan berbasis masyarakat dan memberikan pendidikan kepada masyarakat pada semua tingkatan umur. Oleh karena itu, pendidikan Majelis Taklim Raudhatut Thalibin dapat digunakan sebagai sarana untuk menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga nilai-nilai Islam tidak luntur dengan nilai-nilai lain yang tidak sesuai.⁹

5. Penelitian yang dilakukan oleh Trias Rahmad KM jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan

⁹ Saifudin, *Pendidikan Majelis Taklim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan Studi di Majelis Taklim Raudhotut Tholibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten kendal*, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo 2008).

kalijaga tahun 2007 yang berjudul “Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba’us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Kabupaten Klaten”. Bagaimana pelaksanaan strategi dakwah Majelis Taklim Ittiba’ Us Sunnah?. Dalam setiap detik gerak dakwahnya, ulama-ulama Salafy selalu *ittiba’* (mengikuti) dakwah Rasulullah SAW dan sahabat-sahabatnya. Majelis Taklim Ittiba’ Us Sunnah dari kelompok salafy maka anggapan bahwa memilih metode, sarana dan prasarana dakwah bersifat *tauqifiy*, maka dalam menetapkan jalan dakwah yang di tempuh, mereka tidak aneh-aneh. Artinya dakwah yang mereka lakukan cukup sebatas pada cara-cara yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, tanpa ada kreasi macam-macam. Strategi yang dilakukan oleh Majelis Taklim Ittiba’ Us Sunnah dalam dalam dakwahnya dapat dibagi menjadi tiga hal, *pertama*, pemilihan materi utama dakwah

Majelis Taklim Ittiba' Us Sunnah atau manhaj Salafy pada umumnya adalah kunci dakwah para nabi dan rasul. *Kedua*, cara penyampaian Majelis Taklim Ittiba' Us Sunnah menyampaikannya melalui: khutbah-khutbah, ceramah-ceramah, mengadakan taklim (halaqah-halaqah). Dan *ketiga*, sarana yang dipergunakan. Hal ini pun dianggap *tauqifiyyah*, hanya saja disesuaikan dengan kemajuan teknologi asalakan tidak melanggar ketentuan-ketentuan syar'i. Saran yang dipergunakan oleh Majelis Taklim Ittiba' Us Sunnah adalah kaset, CD, majalah, dan bulletin. Adapun pelaksanaan strategi-strategi itu pada dasarnya tidak mendapat masalah ditengah masyarakat, karena semuanya telah di kenal dan biasa di terima oleh objek dakwah. Akan tetapi yang sering menjadi adalah anggapan masyarakat terhadap kelompok-kelompok Salafi yang kurang bersahabat, sehingga belum apa-apa mereka

telah dipandang tidak mengesankan oleh masyarakat.¹⁰

Perbedaan antara penelitian yang ada pada tinjauan pustaka dengan peneliti terletak pada proses pemberdayaanya, strategi, dan lebih kependidikanya. Sedangkan persamaannya terletak pada tujuan dan didirikannya Majelis Taklim.

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, yaitu berusaha memberikan gambaran atau uraian yang bersifat deskriptif mengenai suatu kolektifitas objek yang diteliti secara sistematis dan aktual mengenai fakta-fakta yang ada.

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek dari mana data diperoleh.

¹⁰ Trias Rahmad, *Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba'us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam Kepada Masyarakat Kabupaten Klaten*, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga 2007).

Dalam hal ini sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer berupa dokumentasi yang didapatkan dari Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa, dan wawancara terhadap pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa, pengurus dan anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa, Ketua RT23 RW03 Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal. Sedangkan sumber data sekunder bersumber dari buku, jurnal ilmiah dan artikel.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a) Wawancara/Interview

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk dapat menemukan permasalahan yang harus diteliti, serta apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang

lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit. Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.¹¹

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data lapangan dengan cara tanya jawab. Data yang ingin digali dengan metode ini antara lain: data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim. strategi yang digunakan Majelis Taklim dalam memberdayakan masyarakat, serta faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim dalam memberdayakan masyarakat.

b) Observasi (Pengamatan)

Observasi di definisikan sebagai suatu proses melihat, mengamati, dan mencermati, serta merekam perilaku secara

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hal 137.

sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis.¹²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana peneliti hanya mengamati secara langsung keadaan obyek, tetapi peneliti tidak aktif dan ikut terlibat langsung. Beberapa hal yang menjadi obyek observasi dalam penelitian ini, di antaranya mencakup keadaan geografis dan kehidupan sosial serta kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa dan masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

c) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data kualitatif dengan cara melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek atau

¹² Haris. Herdiansyah. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai instrumenn penggalian data kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal: 131-132.

orang lain untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang subjek melalui media tertulis dan dokumen lainnya yang ditulis atau dibuat oleh subjek yang berkepentingan.¹³ Dalam tahap ini peneliti menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa.

4. Teknik Analisis Data

Metode yang digunakan peneliti untuk menganalisis data ialah metode analisis deskriptif, yaitu gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.

a) *Data Reduction* (Data Reduksi)

Mereduksi data berarti merangkum, memilah hal-hal yang pokok, fokus pada hal yang penting sesuai dengan tema dan polanya, dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

¹³ Haris Herdiyansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2010) Hal 143

lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya. Pada tahap ini peneliti merekap hasil wawancara selanjutnya peneliti memilih sesuai dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Hishnul Fataa.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah dengan mendisplaykan data atau penyajian data. Penyajiannya dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan hubungan antar kategori dan sejenisnya. Dengan demikian akan mudah memahami apa yang telah dipahami. Pada tahap ini peneliti menyajikan data yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Hishnul Fataa.

b) *Conslution* (kesimpulan)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau

gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal, atau interaktif, hipotesis atau teori.¹⁴ Pada tahap ini peneliti memberikan jawaban atas rumusan masalah penelitian yang lebih jelas yang berkaitan dengan Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim Hishnul Fataa.

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), Hal 252

BAB II

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN MAJELIS TAKLIM

A. Pemberdayaan Masyarakat

1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Istilah pemberdayaan merupakan terjemahan dari istilah *empowerment*. Di Indonesia, istilah pemberdayaan sudah dikenal pada tahun 1990-an, baru setelah konferensi Beijing 1995 pemerintah menggunakan istilah yang sama. Dalam perkembangannya istilah pemberdayaan telah menjadi wacana publik dan bahkan seringkali di jadikan kata kunci bagi kemajuan keberhasilan pembangunan masyarakat. paradigma pemberdayaan adalah paradigma pembangunan manusia, yaitu pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan proses pembangunan yang

mendorong prakarsa masyarakat berakar dari bawah.¹⁵

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata “daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan.¹⁶ Bertolak dari pengertian tersebut, maka pemberdayaan dapat dimaknai sebagai suatu proses menuju berdaya, atau roses untuk memperoleh daya/ kekuatan/ kemampuan, dan atau proses pemberian daya/kekuatan/kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya.¹⁷

Pengertian “proses” merujuk pada serangkaian pada tindakan atau langkah-langkah yang dilakukan secara kronologis sistematis yang mencerminkan pertahapan upaya mengubah masyarakat yang kurang atau belum berdaya menuju keberdayaan. Proses akan merujuk pada

¹⁵ Alfitri, *Community Development teori dan aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011), hal: 21

¹⁶ Lihat Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: Widya Karya, 2005), hlm. 118

¹⁷ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2017), hlm. 77

suatu tindakan nyata yang dilakukan secara bertahap untuk merubah kondisi masyarakat yang lemah, baik *knowledge*, *attitude*, maupun *practice* menuju pada penguasaan.

Secara konseptual, pemberdayaan atau pemberkuasaan (*empowerment*), berasal dari kata '*power*' (kekuasaan atau keberdayaan). Karenanya, ide pemberdayaan bersentuhan dengan konsep mengenai tentang kekuasaan. Kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Ilmu sosial tradisional menekankan bahwa kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol.¹⁸

Pemberdayaan masyarakat merupakan aspek pembangunan, hakikat pembangunan nasional adalah pembangunan manusia seutuhnya dan masyarakat seutuhnya, dengan kata lain memberdayakan masyarakat

¹⁸ Edi, Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Masyarakat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung 2017), hal 57-58

mengandung makna mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekanan di segala bidang dan sektor kehidupan. Di samping itu juga mengandung arti melindungi dan membela dengan berpihak pada yang lemah, untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang dan eksploitasi atas yang lemah¹⁹

Pemberdayaan memuat dua pengertian kunci, yakni kekuasaan dan kelompok lemah. Kekuasaan disini bukan diartikan hanya menyangkut kekuasaan politik dalam arti sempit, melainkan kekuasaan atau penguasaan klien atas:

- a) Pilihan-pilihan personal dan kesempatan-kesempatan hidup: kemampuan dalam membuat keputusan-keputusan mengenai gaya hidup, tempat tinggal, dan pekerjaan.

¹⁹ Onny. S Prijono dan Pranarka. *Pemberdayaan, konsep kebijakan, dan implementasinya*. Jakarta: CSIS 1996 hal: 97.

- b) Pendefinisian kebutuhan: kemampuan menentukan kebutuhan selaras dengan aspirasi dan keinginannya.
- c) Ide atau gagasan: kemampuan mengekspresikan dan menyumbangkan gagasan dalam suatu forum atau diskusi secara bebas dan tanpa tekanan.
- d) Lembaga-lembaga: kemampuan menjangkau, menggunakan dan mempengaruhi pranata-pranata masyarakat, seperti lembaga kesejahteraan sosial, pendidikan, dan kesehatan.
- e) Sumber-sumber: kemampuan memobilisasi sumber-sumber formal, informal, dan kemasyarakatan.
- f) Aktivitas ekonomi: kemampuan memanfaatkan dan mengelola mekanisme produksi, distribusi, dan pertukaran barang dan jasa.
- g) Reproduksi: kemampuan dalam kaitannya dengan proses kelahiran, perawatan anak, pendidikan, dan sosialisasi.

Pemberdayaan tidak sekedar merupakan proses perubahan perilaku pada diri seseorang, tetapi merupakan proses *perubahan sosial*, yang mencakup banyak aspek, termasuk politik dan ekonomi yang dalam jangka panjang secara bertahap mampu diandalkan menciptakan pilihan-pilihan baru untuk memperbaiki kehidupan masyarakat.

Yang dimaksud perubahan sosial di sini adalah, tidak saja perubahan (perilaku) yang berlangsung pada diri seseorang, tetapi juga perubahan-perubahan hubungan antar individu dalam masyarakat, termasuk struktur, nilai-nilai, dan pranata sosialnya, seperti demokrasi, transparansi, supremasi hukum, dll.

Sejalan dengan pemahaman tentang pemberdayaan sebagai proses perubahan sosial yang dikemukakan di atas, pemberdayaan juga sering disebut sebagai proses rekayasa sosial (*social engineering*) atau segala upaya yang dilakukan untuk menyiapkan sumberdaya manusia agar mereka tahu, mau dan mampu

melaksanakan peran sesuai dengan tugas pokok dan fungsinya dalam sistem sosialnya masing-masing.²⁰

Pemberdayaan sendiri memiliki prinsip-prinsip dalam prosesnya, prinsip pemberdayaan yaitu: “*prinsip adalah suatu pernyataan tentang kebijakan yang dijadikan pedoman dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan kegiatan secara konsisten*”. Karena itu, prinsip akan berlaku umum, dapat diterima secara umum dan telah diyakini kebenarannya dari berbagai pengamatan dalam kondisi yang beragam. Meskipun prinsip biasanya diterapkan dalam dunia akademis.²¹

Prinsip-prinsip pemberdayaan tersebut yaitu:

- a) Pembangunan yang di laksanakan harus bersifat lokal
- b) Lebih mengutamakan aksi sosial

²⁰ Totok Mardikanto, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, Hal 73.

²¹ *Ibid*, hal 105.

- c) Menggunakan pendekatan organisasi komunitas atau kemasyarakatan lokal
- d) Adanya kesamaan kedudukan dalam hubungan kerja
- e) Menggunakan pendekatan partisipatif, para anggota kelompok sebagai subjek bukan objek
- f) Usaha kesejahteraan sosial untuk keadilan.

Jadi prinsip pemberdayaan masyarakat didasarkan pada kebutuhan masyarakat dan peraturan yang berlaku di masyarakat tersebut, dilandasi nilai dan norma yang berlaku pada masyarakat tersebut dan harus mampu menggerakkan partisipasi masyarakat agar lebih berdaya.²²

2. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Indikator merupakan suatu penanda pencapaian yang ditandai oleh perubahan perilaku yang dapat diukur yang mencakup sikap, pengetahuan, ketrampilan, dan

²² Sunit Agus Tricahyono. *pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*, Yogya: B2P3KS, Hal 14

kompetensi. Indikator pemberdayaan dikembangkan sesuai dengan karakteristik pelaku pemberdaya.

Pemberdayaan mencakup tiga dimensi yang meliputi kompetisi kerakyatan, kemampuan sosiopolitik, dan kompetensi partisipatif yaitu sebagai berikut:

- a. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian menjadi sebuah perubahan sosial yang lebih besar.
- b. Sebuah keadaan psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengandalkan diri dan orang lain.
- c. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisasi orang-orang lemah dan kemudian melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut untuk

memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang masih menekan.²³

3. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan ditunjukkan untuk meningkatkan kekuatan (*Power*) dari kelompok masyarakat yang kurang beruntung (*disadvantaged*). Berdasarkan pernyataan ini, pada dasarnya pemberdayaan meliputi dua kata kunci, yaitu kekuasaan (*power*) dan kurang beruntung (*disadvantaged*).²⁴

a) Kekuasaan. Realitas yang terjadi di masyarakat, antara satu kelompok dengan kelompok masyarakat lain sering terjadi kompetisi yang tidak menguntungkan. Kelompok masyarakat yang kaya cenderung mempunyai kekuasaan absolut. Elite politik yang menguasai jalannya pemerintahan. Elite politik yang menguasai

²³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Soisial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung; PT Revika Aditama, 2017) hal 63.

²⁴ Adon Nasrullah Jamaludin, *Sosiologi Pedesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) hlm. 247-248

jalannya pemerintahan menciptakan relasi yang tidak seimbang, sehingga pemberdayaan harus mampu membuka dan mendorong akses yang terbuka agar tidak terjadi dominasi.

- b) Kekurang beruntungan. Lemahnya kekuatan yang dimiliki salah satu kelompok masyarakat menyebabkan mereka menjadi kurang beruntung. Dengan demikian, pemberdayaan diharapkan mampu menangani masyarakat yang kurang mampu menangani masyarakat yang kurang beruntung akibat dari faktor struktural, kultural, dan personal.

4. Tahap-tahap Pemberdayaan Masyarakat

Dalam rangka pemberdayaan masyarakat akan berlangsung secara bertahap, tahap-tahap yang dilalui tersebut meliputi:

- a) Tahap penyadaran dan pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.

- b) Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan, kecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan ketrampilan dasar sehingga dapat mengambil peran di dalam pembangunan.
- c) Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan, keterampilan sehingga agar terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk menghantarkan pada kemandirian.

Tahap pertama atau tahap penyadaran dan pembentukan perilaku merupakan tahap persiapan dalam proses pemberdayaan masyarakat. Pada tahap ini pihak pemberdaya/ aktor/ pelaku pemberdaya berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif.²⁵

Jadi kesimpulannya, pengertian pemberdayaan masyarakat adalah proses

²⁵ Ambar Teguh Sulistyani, *kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogya: Gava Media, 2004, hal 83.

pemberian daya atau kekuatan (*power*) terhadap perilaku dan potensi individu atau masyarakat, serta pengorganisasian kelompok masyarakat oleh pemerintah maupun masyarakat itu sendiri atas dasar partisipasi. Pemberdayaan tersebut bertujuan agar masyarakat dapat memiliki inisiatif untuk melaksanakan berbagai kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan di sekitarnya agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas serta kondisi diri sendiri menjadi lebih baik.

5. Metode Pemberdayaan Masyarakat

Salah satu tugas yang menjadi tanggung jawab setiap fasilitator adalah mengakomodasikan inovasi, dalam rangka mengubah perilaku masyarakat penerima manfaat agar tahu, mau, dan mampu menerapkan inovasi demi tercapainya perbaikan mutu hidupnya. Dalam hubungan ini, perlu diingatkan bahwa penerima manfaat pemberdayaan masyarakat sangatlah beragam baik beragam mengenai karakteristik individualnya, beragam lingkungan

fisik dan sosialnya, beragam pula kebutuhan-kebutuhannya, motivasi, serta tujuan yang diinginkannya.²⁶ Oleh karenanya dalam proses pemberdayaan masyarakat harus bisa merata kepada semua lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhannya masing-masing demi perbaikan mutu kehidupannya, baik itu dalam aspek ekonomi, sosial, atau aspek lain yang mereka rasakan kurang atau perlu diberdayakan.

Dengan demikian, tepatlah jika Kang dan Song (1984) menyimpulkan tentang tidak adanya satupun metode yang selalu efektif untuk diterapkan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat. Bahkan menurutnya, dalam banyak kasus, kegiatan kegiatan pemberdayaan masyarakat harus dilaksanakan dengan menerapkan beragam metode sekaligus yang paling menunjang dan melengkapi. Karena itu, di dalam setiap pelaksanaan memilih metode pemberdayaan masyarakat yang paling baik

²⁶ Totok Mardikanto, dan Poerwoko Soebiato, *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 197.

sebagai suatu “cara yang terpilih” untuk tercapainya tujuan pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakannya.²⁷ Pemilihan metode yang tepat dapat mendukung tercapainya suatu tujuan kebijakan/program/kegiatan tertentu oleh karena pemilihan metode harus berdasarkan kegunaan dan tujuannya masing-masing.

Metode merupakan suatu kerangka kerja untuk menyusun suatu tindakan atau suatu kerangka berfikir, menyusun gagasan, yang beraturan, berarah, dan berkonteks yang berkaitan (relevan) dengan maksud dan tujuan. Secara ringkas metodologi ialah suatu sistem berbuat, oleh karena itu metodologi merupakan seperangkat unsur yang membentuk satu kesatuan. Oleh karena itu kerangka kerja harus disesuaikan dengan tujuan dan objek yang akan diberdayakan.²⁸ Dalam praktik pemembangan masyarakat, terdapat beragam metode antara lain:

a) RRA (*Rapid Rural Appraisal*)

²⁷ *Ibid.*, hlm. 197

²⁸ *Ibid.*, hlm. 197

Metode RRA merupakan proses belajar yang intensif untuk memahami kondisi perDesaan, dilakukan berulang-ulang, dan cepat. Untuk itu diperlukan cara kerja yang khas, seperti tim kerja kecil yang bersifat multidisiplin, menggunakan sejumlah metode, cara, dan pemilihan teknik yang khusus, untuk meningkatkan pengertian atau pemahaman terhadap kondisi perDesaan. Cara kerja tersebut tersebut dipusatkan pada pemahaman pada tingkat komunitas lokal yang digabungkan dengan pengetahuan ilmiah.

b) PRA (*Participatory Rapid Appraisal*)

Konsepsi dasar pandangan PRA adalah pendekatan yang tekanannya pada keterlibatan masyarakat dalam keseluruhan kegiatan. Metode PRA bertujuan menjadikan warga masyarakat sebagai peneliti, perencana, dan pelaksanaan program pembangunan dan bukan sekedar obyek pembangunan.

c) FGD (*Focus Group Discussion*)

d) PLA (*Participatory Learning and Action*)

- e) SL atau Sekolah Lapangan (*Farmer Field School*)

6. Strategi Pemberdayaan Masyarakat melalui Majelis Taklim

Strategi adalah keseluruhan kepuasan kondisional tentang tindakan yang akan dijalankan guna mencapai tujuan.²⁹ Untuk melaksanakan strategi diperlukan beberapa tahap yaitu:

a) Perumusan:

- 1) Menjelaskan tahap pertama dari faktor yang mencakup analisis lingkungan intern maupun ekstern adalah penetapan visi dan misi, perencanaan dan tujuan.³⁰
- 2) Perumusan strategimerupakan proses penyusunan langkah-langkah kedepan untuk membangun visi dan misinya.

b) Pelaksanaan:

²⁹ David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta, 2003, hal: 30

³⁰ Bambang Hariadi, *Strategi Manajemen*, Banyu Media Publishing, Malang 2005, hal: 5

- 1) Setelah tahap perumusan strategi diselesaikan maka berikutnya yang merupakan tahap krusial dalam strategi.
- 2) Pelaksanaan strategi adalah proses dimana strategi dan kebijaksanaan dijalankan melalui pembangunan struktur, pengembangan program, dan prosedur pelaksanaan.

Kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang jelas dan harus dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pemberdayaan ditunjukkan mengubah perilaku masyarakat agar mampu berdaya sehingga ia dapat peningkatan kualitas hidup dan kesejahteraanya. Dalam melaksanakan pemberdayaan perlu dilakukan melalui berbagai pendekatan. Penerapan pendekatan pemberdayaan dapat dilakukan melalui 5P

yaitu: pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan, dan pemeliharaan, dengan penjelasan sebagai berikut:

- a) Pemungkinan; menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemeberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekarat-sekarat kultural dan struktur yang menghambat.
- b) Penguatan; memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya.
- c) Perlindungan; melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang antara yang kuat dan yang lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah.

- d) Penyokongan; memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan perannya dan tugas-tugas kehidupannya.
- e) Pemeliharaan; memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat.³¹

Strategi pemberdayaan, hakikatnya merupakan gerakan dari, oleh, untuk masyarakat. Gerakan masyarakat berbeda dengan membuat model. Suatu model cenderung harus membuat dulu sebuah model percontohan secara ideal. Benih pemberdayaan ditebar kepada berbagai lapisan masyarakat. Masyarakat akhirnya akan beradaptasi, melakukan penyempurnaan dan pembenahan yang disesuaikan dengan potensi, permasalahan dan kebutuhan, serta cara/pendekatan mereka. Dengan demikian strategi pemberdayaan akan

³¹ Oos. M. Amwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Alfabeta, Bandung, Hal: 87-88.

beragam, menyesuaikan dengan kondisi masyarakat.³²

Konsep pemberdayaan masyarakat berbasis Majelis Taklim paling tidak mencakup tiga aktivitas penting. Pertama, berupaya membebaskan dan menyadarkan masyarakat. Upaya ini subyektif dan memihak kepada masyarakat dalam rangka memfasilitasi mereka dalam proses penyadaran, kedua, menggerakkan partisipasi dan etos swadaya masyarakat. Majelis Taklim perlu menciptakan suasana dan kesempatan yang memungkinkan masyarakat mengidentifikasi masalahnya sendiri. Ketiga, Majelis Taklim mendidik, memberikan pengetahuan serta ketrampilan kepada masyarakat sehingga masyarakat dapat berkarya dalam menunjang kesejahteraan mereka.³³

Pemberdayaan masyarakat berbasis Majelis Taklim merupakan suatu tindakan yang

³² Oos. M. Amwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Alfabeta, Bandung, Hal: 89.

³³ Zubaedi, *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Majelis Taklim*, hal 15

dilakukan Majelis Taklim dalam menyadarkan masyarakat tentang masalah yang dialaminya sehingga dari proses penyadaran itu dapat memunculkan sebuah aksi guna menunjang masyarakat tersebut menuju kesejahteraan sosial bagi masyarakat.

Jika dilihat dari proses-proses pemberdayaan dapat terbagi menjadi 3 aspek, pertama membebaskan masyarakat dan menyadarkan masyarakat. Memberikan kebebasan kepada masyarakat untuk berfikir akan kesadaran yang dialaminya, menyadarai apa yang kurang dan dibutuhkannya. Kemudian aspek kedua mengidentifikasi masalah, serta masyarakat menyadari apa yang dirasakan kemudian masalah-masalah apa saja yang diidentifikasi. Dan aspek yang ketiga aksi atau tindakan yang harus dilakukan guna menyelesaikan masalah dan mendapatkan kesejahteraan hidup.

Pemberdayaan masyarakat melalui Majelis Taklim disini yaitu dengan melakukan

aktivitas-aktivitas yang ada di Majelis Taklim. Aktivitas Majelis Taklim merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan setiap harinya. Bentuk aktivitas tersebut sangatlah bermacam-macam, Majelis Taklim merupakan sebuah wadah untuk belajar pengetahuan agama.

Kegiatan Majelis Taklim merupakan sebuah pembelajaran yang penting bagi para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, karena di Majelis Taklim kita selalu diajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik.

Konsep penting yang perlu ada dalam berbagai aktivitas yang dilakukan di Majelis Taklim, paling tidak meliputi empat hal: Pertama, pembaharuan substansi dengan memasukan subyek-subyek umum dan *vocational*. Kedua, pembaharuan metodologi seperti klasikal atau penjenjangan. Ketiga, pembaharuan kelembagaan seperti kepemimpinan. Keempat, pembaharuan fungsi dari dari semula hanya pendidikan saja menjadi sebuah fungsi yang mencakup sosial ekonomi.

Sebagai sebuah konsekuensi Majelis Taklim dalam laju kehidupan kemasyarakatan yang bergerak secara dinamis, di Majelis Taklim, selain berkembang secara aspek pokoknya yaitu pendidikan dan dakwah, juga berkembang hampir semua aspek kemasyarakatan, terutama yang berkaitan dengan ekonomi dan kebudayaan.

B. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Kata Majelis berasal dari bahasa arab yang berarti (مجلس) tempat duduk, dari kata (جلس-جلس) jadi kata *majlisun* merupakan isim makan (kata tempat) dari fiil madhi *jalasa* dan fiil mudhori' *yajlisu* yang di dalamnya berkumpul orang-orang.

Apabila diperhatikan Majelis Taklim berasal dari kata-kata majelis dan taklim. Ada beberapa arti kata majelis yaitu sebagai berikut:

1. Dalam ensiklopedia Islam dikatakan bahwa Majelis Taklim adalah suatu tempat yang

didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas atau perbuatan.³⁴

2. Majelis adalah pertemuan dan berkelompok orang banyak atau bangunan tempat orang berkumpul.

Kata (تعليم) berasal dari kata (علم يلم تعليمًا) yang berarti mengerjakan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian taklim adalah melatih manusia. Jadi beberapa pendapat tentang definisi taklim, maka ditarik garis besarnya bahwa taklim adalah suatu bentuk aktif yang dilakukan oleh orang yang ahli dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain. Bila kata Majelis dan Taklim dirangkai menjadi satu, maka dapat diartikan dengan “Tempat Pengajaran atau Tempat Memberikan dan Mengajarkan Ilmu Agama”.

Dengan demikian Majelis Taklim dapat dipahami sebagai suatu intitusi dakwah yang menyelenggarakan pendidikan agama yang

³⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majlis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ichtiah Baru Van Hoeve. 1994), Hal 121.

bercirikan non-formal, tidak teratur waktu belajarnya dan bertujuan untuk memasyarakatkan Islam³⁵

2. Perkembangan Majelis Taklim

Arti penting kehadiran pengajian di Majelis Taklim ini masih dirasakan masyarakat sampai sekarang, bahkan tingkat kepentingan masyarakat terhadap kehadiran pengajian di Majelis Taklim cenderung terus meningkat. Oleh karena itu dapat dipahami bila sekarang ini kehadiran pengajian di majelis-Majelis Taklim semakin nyaring terdengar disebabkan karena kegiatan-kegiatannya, baik secara kuantitatif maupun secara kualitatif meningkat dengan pesat. Kegiatankegiatan pengajian terus tumbuh dan berkembang dengan memanfaatkan bermacam sarana yang tidak hanya terbatas di majelis-Majelis Taklim, tapi juga tempat-tempat lain yang memungkinkan dapat dijadikan sebagai tempat pengajian, seperti: madrasah-madrasah dan rumah-rumah. Malah pada beberapa instansi

³⁵ H. Imran, Siregar. Dan Moh, Shofiudin, *Pendidikan Agama di Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim*, Jakarta 2003, hal 16.

tertentu kini muncul kelompok-kelompok pengajian Islam intensif yang bertempat di aulaaula kantor. Sehingga dari hari ke hari jumlah Majelis Taklim terus bertambah bahkan mencapai ribuan. Jumlah itu baru di antara lembaga pengajian dengan kategori dan karakteristik kegiatan seperti telah disebutkan di muka, tanpa melihat pada pengertian yang terbatas hanya kepada kelompok pengajian kaum wanita, seperti yang dipahami sebagian masyarakat dalam memberi pengertian pada kegiatan pengajian di Majelis Taklim. Sebab, kegiatan di Majelis Taklim tidak hanya terbatas pada kelompok pengajian kaum wanita. Malah mungkin di tempat yang berbeda ia dikenal dengan nama yang berbeda pula. Seperti pernah disebutkan pada bagian muka, di Desa-Desa masyarakat menyebut-nya dengan “*pengajian rutin*” atau “*rutinan*”. Kelompok usia muda menyebutnya dengan remaja mesjid, atas dasar kegiatannya yang berpusat di mesjid-mesjid, dan lainlain. Karena itu sangat wajar bila dikatakan bahwa

kegiatan pengajian di Majelis Taklim dewasa ini tampak semakin semarak, khususnya di kalangan masyarakat Islam di tatar Sunda. Bahkan fenomena ini kemudian dijadikan sebagai salah satu ciri berkembangnyakegiatan pembinaan agama Islam di Jawa Barat³⁶

Anjuran mengikuti Majelis Taklim dijelaskan dalam QS Al-Mujadalah sebagai berikut:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَلِسِ
فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ
اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu: ‘berlapang-lapanglah dalam majelis’, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberikan kelapangan untukmu. Dan

³⁶ Ahmad Sarbibi, “Internalisasi KeIslamaan Melalui Majelis Taklim” Jurnal Ilmu Dakwah Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010, hal 59

apabila dikatakan; ‘Berdirilah kamu’, maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan,” (Q.S Al-Mujadilah, 58; 11)³⁷

Berbisik ditengah orang lain mengeruhkan hubungan pembicaraan. Ayat diatas merupakan tuntunan akhlak yang menyangkut perbuatan dalam majelis untuk menjalin harmonisasi dalam satu majelis Allah SWT berfirman “*Hai orang-orang yang beriman, apabila dikatan kepada kamu oleh siapapun maka berlapang-lapanglah*” yaitu berupayalah dengan sungguh-sungguh walaupun memaksakan diri untuk memberi tempat orang lain dalam majelis yakni satu tempat baik tempat duduk maupun bukan tempat duduk, apabila diminta kepada kamu agar melakukan hal tersebut maka lapangkanlah tempat untuk orang lain itu dengan suka rela. Jika kamu melakukan hal tersebut niscaya Allah akan

³⁷ Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Cet. IX; Jakarta: Syamil, 2010), hal 543.

melapangkan segala sesuatu buat kamu dalam hidup ini. Dan apabila dikatan “Berdirilah kamu ketempat yang lain, atau duduk ditempatmu buat orang yang lebih wajar, atau bangkitlah melakukan sesuatu seperti untuk sholat dan berjihad, maka berdiri dan bangkitlah, Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantara kamu wahai orang yang memperkenankan tuntunan ini. Dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat kemudian di dunia dan di akhirat dan Allah terhadap apa-apa yang kamu kerjakan sekarang dan masa akan datang Maha Mengetahui³⁸

3. Tujuan Majelis Taklim

Adapun mengenai tujuan dari Majelis Taklim mungkin rumusnya bermacam-macam. Tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu: *pertama*, berfungsi sebagai tempat belajar, maka tujuan Majelis Taklim adalah menambah ilmu dan keyakinan agama yang akan mendorong pengalaman agama. *Kedua*, berfungsi sebagai

³⁸ M. Quraish Sihab, *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*, Jakarta Lentera Hati, 2006, hal 77.

tempat kontak sosial, maka tujuannya adalah silaturahmi. *Ketiga*, berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuannya adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan rumah tangga dan lingkungan jamaahnya.³⁹

Masih dalam konteks yang sama Majelis Taklim juga bertujuan untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka memberntuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT. Taman rohani, ajang silaturahmi antar sesama muslim.⁴⁰ Sementara itu maksud di dirikannya Majelis Taklim adalah:

- a) Meletakkan dasar keimanan dalam ketentuan dan semua hal-hal yang gaib.
- b) Semangat dan nilai ibadah yang meresapi seluruh kegiatanhidup manusia dan alam semesta.
- c) Sebagai inspirasi, motivasi dan stimulasi agar seluruh potensi jamaah dapat dikembangkan dan diaktifkan secara maksimal dan optimal

³⁹ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim*, (Bandung, 1997), Hal 78.

⁴⁰ M, Bisri , Djaelani, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007. Hal 237-238.

dengan kegiatan pembinaan pribadi dan kerja produktif untuk kesejahteraan bersama.

- d) Segala kegiatan atau aktivitas sehingga menjadi kesatuan yang padat dan selaras.⁴¹

Tujuan Majelis Taklim adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama di kalangan masyarakat Islam, meningkatkan amal ibadah masyarakat, mempererat tali silaturahmi di kalangan para jamaah, membina kader di kalangan umat Islam, membantu pemerintah dalam upaya membina masyarakat menuju ketakwaan dan mensukseskan program pemerintah di bidang pembangunan keagamaan.

4. Materi Majelis Taklim

Materi atau bahan ialah apa yang hendak diajarkan dalam Majelis Taklim. Dengan sendirinya materi itu adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya. Islam memuat ajaran tentang tata hidup yang meliputi segala aspek kehidupan, maka pengajaran Islam berarti pengajaran tentang

⁴¹ M, Habib, Chizirin, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet III, 2000, hal 77.

tata hidup yang berisi pedoman pokok yang digunakan oleh manusia dalam menjalani kehidupannya di dunia dan untuk menyiapkan hidup yang sejahtera di akhirat nanti. Dengan demikian materi pelajaran agama Islam luas sekali meliputi segala aspek kehidupan.

Dewasa ini, sekedar untuk memudahkan seiring dilakukan pembagian antara ilmu agama arti khusus dan ilmu umum yang dipandang dari segi agama dengan demikian, maka secara garis besarnya, ada dua kelompok pelajaran dalam Majelis Taklim, yakni kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

a) Kelompok pengetahuan agama

Bidang pengajaran yang termasuk kelompok ini antara lain adalah Tauhid, Fiqh, Tafsir, Hadits, Akhlaq, Tarikh, dan Bahasa Arab.

b) Kelompok pengetahuan umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema atau maudlu' yang

disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan agama, artinya dalam menyampaikan uraian-uraian tersebut hendaklah jangan dilupakan dalil-dalil agama baik berupa ayat-ayat al-Qur'an atau hadits-hadits atau contoh-contoh dari kehidupan Rasulullah SAW.⁴² Kategori pengajian itu diklasifikasikan menjadi 5 bagian:

- a) Majelis Taklim tidak mengajarkan secara rutin tetapi hanya sebagai tempat berkumpul, membaca shalawat, membaca surat yasin atau
- b) Membaca shalawat nabi dan sebulan sekali pengurus Majelis Taklim mengundang seorang guru untuk berceramah itulah merupakan isi taklim.
- c) Majelis Taklim mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dasar ajaran agama seperti

⁴² Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990), Cet. II, hal 5.

belajar mengaji al-Qur'an atau penerangan fiqh.

- d) Majelis Taklim mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqh, tauhid atau akhlak yang diajarkan dalam pidato-pidato mubaliq yang kadang-kadang dilengkapi tanya jawab.

Majelis Taklim seperti butir ke-3 dengan menggunakan kitab sebagai pegangan, ditambah dengan pidato atau ceramah.⁴³

5. Metode Majelis Taklim

Metode adalah cara, dalam hal ini cara menyajikan bahwa pengajaran dalam Majelis Taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Makin baik metode yang dipilih makin efektif pencapaian tujuan. Metode mengajar banyak sekali macamnya. Namun bagi Majelis Taklim tidak semua metode itu dapat dipakai. Ada metode mengajar di kelas yang tidak dapat dipakai dalam Majelis Taklim. Hal ini disebabkan karena perbedaan kondisi dan situasi antara sekolah dengan Majelis Taklim.

⁴³ *Ibid.* Hal 79

Ada beberapa metode yang di gunakan di Majelis Taklim, diantaranya:

- a) Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan metode *halaqah*. Dalam hal ini pengajar atau ustadzah atau kyai memberikan pelajaran biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu. Peserta mendengarkan keterangan pengajar sambil menyimak kitab yang sama atau melihat ke papan tulis dimana menuliskan apa-apa yang hendak diterangkan.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي وَقْدٍ اللَّيْثِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَمَا هُوَ جَالِسٌ فِي الْمَسْجِدِ وَالنَّاسُ مَعَهُ إِذْ أَقْبَلَ نَقَرَ ثَلَاثَةً فَأَقْبَلَ اثْنَانِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَذَهَبَ وَاحِدٌ قَالَ فَوَقَفَا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَمَّا أَحَدُهُمَا فَرَأَى فُرْجَةً فِي الْخُلُقَةِ

فَجَلَسَ فِيهَا وَأَمَّا الْآخِرُ فَجَلَسَ خَلْفَهُمْ وَأَمَّا
 الثَّلَاثُ فَأَدْبَرَ ذَاهِبًا فَلَمَّا فَرَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
 اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَلَا أُخْبِرُكُمْ عَنِ النَّفْرِ
 الثَّلَاثَةِ أَمَّا أَحَدُهُمْ فَأَوَى إِلَى اللَّهِ فَأَوَاهُ اللَّهُ
 وَأَمَّا الْآخِرُ فَاسْتَحْيَا فَاسْتَحْيَا اللَّهُ مِنْهُ وَأَمَّا
 الْآخِرُ فَأَعْرَضَ فَأَعْرَضَ اللَّهُ عَنْهُ

Dari Abu Waqid Al Laitsi, bahwa ketika Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam sedang duduk di dalam masjid, dan orang-orang bersama Beliau; tiba-tiba datanglah tiga orang. Dua orang mendatangi Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam, yang satu pergi. Kedua orang tadi berhenti di hadapan Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam. Yang satu melihat celah pada halaqah (lingkaran orang-orang yang duduk), lalu dia duduk

padanya. Adapun yang lain, dia duduk di belakang mereka. Adapun yang ketiga, maka dia berpaling pergi. Setelah Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam selesai, Beliau bersabda, ”Maukah aku beritahukan kepada kamu tentang tiga orang tadi? Adapun salah satu dari mereka, dia mendekat kepada Allah, maka Allah-pun mendekatkannya. Adapun yang lain, dia malu, maka Allah pun malu kepadanya. Dan Adapun yang lain, dia berpaling, maka Allah-pun berpaling darinya.” (HR Bukhari).⁴⁴

- b) Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan metode *mudzakarah*. Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah yang disepakati untuk dibahas.

Secara umum, mudzakarah berarti suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus

⁴⁴ Imam Bukhori, *Shohih Bukhori*, (beirut, daru ibnu ashobah). Hal 200

membahas masalah diniyah seperti ibadah (ritual) dan Aqidah (teologi) serta masalah agama pada umumnya. Metode *mudzakarah* ialah suatu cara yang dipergunakan dalam menyampaikan bahan pelajaran dengan jalan mengadakan suatu pertemuan ilmiah yang secara khusus membahas persoalan-persoalan yang bersifat keagamaan. Metode ini biasanya digunakan untuk memecahkan masalah-masalah kemasyarakatan yang berhubungan dengan konteks masa sekarang ditinjau dari analisa kitab-kitab Islam klasik. Tujuan penggunaan metode *mudzakarah* adalah untuk melatih jamaah agar lebih terlatih dalam memecahkan masalah dengan menggunakan kitab-kitab klasik yang ada.⁴⁵

- c) Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan metode ceramah. Metode ini

⁴⁵<http://munawamadina.blogspot.co.id/2014/03/metode-pembelajaran-kitab-tafsir18.html> di akses pada Selasa 12 Desember 2017.

dilaksanakan dengan dua cara. Pertama, ceramah umum, dimana pengajar atau ustadzah atau kyai bertindak aktif dengan memberikan pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu tinggal mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua. Ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi baik pengajar atau ustadzah atau kyai maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif.

Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan metode campuran. Artinya satu Majelis Taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.⁴⁶

6. Peran Majelis Taklim

Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan tertua dalam Islam walaupun disebut

⁴⁶ *Ibid*, , Hal 29.

Majelis Taklim, namun pengajian Nabi Muhammad SAW yang berlangsung secara sembunyi di rumah sahabat Arqam bin Abil Arqam r.a di zaman Makkah, dapat dianggap sebagai Majelis Taklim menurut pengetahuan sekarang. Setelah adanya perintah Allah SWT untuk menyiarkan Islam secara terang-terangan, pengajian seperti itu segera berkembang di tempat-tempat lain yang diselenggarakan secara terbuka.

Majelis Taklim bukanlah merupakan wadah organisasi masyarakat yang berbasis politik. Namun Majelis Taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Peran Majelis Taklim sebagai berikut:

- a) Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertaqwa kepada Allah SWT.
- b) Taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraanya bersifat santai.

- c) Wadah silaturahmi yang menghidup suburkan syiar Islam. Silaturahmi adalah salah satu bentuk untuk mensyiarkan agama sebab silaturahmi adalah menjalin hubungan kasih sayang dalam kebaikan bukan dalam kejelekan dan kemaksiatan. QS. Al-Maidah ayat 2:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ

وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

(Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran) (Qs.Al Maa-idah [5]:2)

Ibnu Hambal: Abdurrazzaq menceritakan kepada kami, Israil mengabarkan kepada kami dari simak dari Abdurrahman bin Abdullah dari ayahnya, ia berkata: Nabi SAW bersabda :”*Barang siapa yang membantu kaumnya dalam berbuat kezaliman maka ia seperti onta yang jatuh*

kedalam sumur yang ditarik dengan ekornya”

Ibnu Katsir: Al-Hafizh Abu Bakar Al-Bazzar berkata: Ibrahim bin Abdullah bin Muhammad Abu Syaibah Al-Kufi menceritakan kepada kami, Isa bin Al-Mukhtar menceritakan kepada kami dari Ibnu Abu Laila dari Fudhail bin Amru dari Abu Wali dri Abdullah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda “*orang yang menunjukkan kepada kepada kebaikan adalah seperti orang yang melakukannya*”⁴⁷

- d) Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa.⁴⁸
- e) Sebagai kaderisasi umat: Majelis Taklim sebagai lembaga pengkaderan umat dengan tujuan membentuk para anggotanya berakhlak mulia sebab akhlak adalah tolak

⁴⁷ Muhammad Ahmad ISAWi, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta:PUSTAKA AZZAM,2009),hlm.454-455

⁴⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majlis, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ichtiah Baru Van Hoeve. 1994),, hal 120

ukur utama yang akan menentukan baik buruknya keidupan.

Secara strategis Majelis Taklim menjadi sarana dakwah dan tabligh yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Disamping itu guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Washatan* yang meneladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu maka pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah kecerahan sikap hidup Islami yang membawa kesehatan mental rohaniah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri.

Keberadaan lembaga umat semacam Majelis Taklim ini telah banyak berperan memberikan kontribusi bagi pembangunan moral spiritual masyarakat. Karena itu perhatian semua

pihak agar semakin eksisnya lembaga-lembaga ini perlu ditingkatkan. Terutama sekali dalam hal pembinaan-pembinaan kelembagaan (organisasi), pembinaan kurikulum dan administrasi maupun pembinaan ketenagaan (guru atau pengajar dan pengelola Majelis Taklim).

Jadi perananan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya dibidang mental spiritual kegamaan Islam dalam rangka meningkatkankualitas hidupnya secara integral, lahiriah dan batiniahnya, duniawi dan ukhrawiyah secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran Islam yaitu iman dan taqwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya, fungsi sesuai dengan pembangunan nasional kita⁴⁹

7. Program Kerja Majelis Taklim

Adapun kegiatan yang dilakukan di dalam Majelis Taklim terbagi menjadi dua yaitu

⁴⁹ M. Arifin, *Kapia Seleka Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995. Cet I, hal 120.

kegiatan non fisik (material) dan kegiatan fisik (spiritual).⁵⁰

- a) Kegiatan non fisik terdiri dari pengajian rutin dan kegiatan baca tulis Al-Qur'an dan sholat berjamaah.
- b) Kegiatan fisik terdiri dari pelatihan menjahit dan pelatihan penyelenggaraan jenazah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan di atas maka diharapkan agar tercapai masyarakat yang sejahtera, ketaatan beribadah, sopan santun, komunikasi tercipta dengan baik setiap jamaah yang tergabung dalam Majelis Taklim , dan aktif dalam kegiatan kemasyarakatan.

8. Kelompok Majelis Taklim

Kelompok Majelis Taklim dapat dibedakan atas beberapa kriteria, diantaranya dari segi kelompok sosial, dasar pengikat peserta, dan dilihat dari organisasinya. Ditinjau dari kelompok

⁵⁰ Koordinasi Dakwah Islam, *Panduan Majelis Taklim*, (Jakarta; TTP, 1982), hal 33.

sosial peserta atau jamaah Majelis Taklim terdiri atas:

- a) Majelis Taklim kaum bapak-bapak, pesertanya khusus bapak bapak-bapak.
- b) Majelis Taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu.
- c) Majelis Taklim kaum remaja, pesertanya merupakancampuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikut peserta Majelis Taklim terdiri atas :

- a) Majlis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu. Pesertanya terdiri dari orang-orang yang berada disekitar masjid atau mshola tersebut. Dengan demikian dasar pengkatnya adalah masjid atau mushala.
- b) Majlis taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RT) atau Rukun Tetanga (TR) tertentu. Dengan demikian dasar pengkatnya adalah persamaan administratif.

- c) Masjid taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau instansi tertentu dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan beserta keluarganya dasar pengkiatnya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja.
- d) Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu dengan peserta yang terdiri dari pada anggota atau simpatisan dari organisasi atau perkumpulan tersebut. Jadi dasar pengikatnya adalah keanggotaan atau rasa simpati peserta terhadap organisasi atau perkumpulan tertentu.⁵¹

Dilihat dari organisasinya Majelis Taklim terdiri dari: Pertama, Majelis Taklim biasa, dibentuk oleh masyarakat setempat tanpa memiliki legalitas formal kecuali hanya memberi tahu kepada lembaga pemerintah setempat. Kedua, Majelis Taklim berbentuk yayasan, biasanya terdaftar dan memiliki akte notaris.

⁵¹ Skripsi Siti Robia'atun Badrian, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengalaman Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*. 2010. Hlm. 10

Ketiga, Majelis Taklim berbentuk ormas.

Keempat, Majelis Taklim dibawah orsospol.

BAB III

**STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT
MELALUI MAJELIS TAKLIM DESA UJUNGRUSI
KECAMATAN ADIWERNA KABUPATEN TEGAL**

A. Diskripsi lokasi penelitian

**1. Profil Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna
Kabupaten Tegal**

Secara geografis Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal memiliki luas wilayah 102,828 Ha. Secara batas wilayah, Desa Ujungrusi Berbatasan dengan Adiwerna di sebelah Utara, di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Harjosari, di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tembok Lor, di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pagedangan.

Gambar 1. Peta Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal



Desa Ujungrusi secara Demografis merupakan yang termasuk daerah padat penduduk namun penyebarannya tetap dalam keadaan merata. Dengan jumlah penduduk menurut hitungan Kepala Keluarga (KK) adalah: 4326 jiwa. Terbagi menjadi 4 Rukun Warga (RW) dan 36 Rukun Tetangga (RT) Dan jumlah penduduk total individu mencapai 4319 jiwa laki-laki, dan 4411 juwa perempuan. Berikut adalah data demografi yang didapatkan:

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok
Umur

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0s/d 4	285	308	593
5 s/d 9	359	316	675
10 s/d 14	353	337	690
15 s/d 19	335	307	642
20 s/d 24	300	396	696
25 s/d 29	314	249	563
30 s/d 34	268	218	486
35 s/d 39	270	241	511
40 s/d 44	216	223	439
45 s/d 49	230	281	511
50 s/d 54	229	285	514
55 s/d 59	347	299	646
60 s/d 64	195	243	438

65 ke atas	618	708	1326
Jumlah	4319	4411	8730

Sumber: Data Monografi Desa Ujungrusi per september 2017

Data penduduk menurut kelompok umur menunjukkan bahwa banyaknya dari rentang usia yang ada, usia balita yaitu antara 0 s/d 4 tahun mencapai angka 593 jiwa. Kemudian usia 5 s/d 9 tahun mencapai angka 675 jiwa dan seterusnya sampai usia lanjut yaitu 1764 jiwa.

Kemudian dibawah ini adalah jumlah penduduk menurut pendidikan. Jika dilihat, rata-rata penduduk tamat menempuh pendidikan pada jenjang SLTA dengan jumlah 2629 orang. Kemudian penduduk yang tamat Sekolah Dasar (SD) sejumlah 3528, dan SLTP pada angka 2726 dan seterusnya.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Pendidikan

No.	Jenis Pendidikan	Jumlah
1.	Perguruan Tinggi	116
2.	Tamat Akademi	224
3.	Tamat SLTA	2692
4.	Tamat SLTP	2726
5.	Tamat SD	3528
6.	Tidak Tamat SD	426
7.	Sedang Sekolah	1676
8.	Tidak Sekolah	50
Jumlah		11438

*Sumber: Data Monografi
Desa Ujungrusi per september
2017*

Selanjutnya adalah data jumlah penduduk menurut jenis mata pencaharian. Dari data yang ada, penduduk dengan mata pencaharaan sebagai petani dengan jumlah 5 orang, sebagai buruh tani dengan jumlah 7 orang, dan seterusnya.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Mata
Pencaharian

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	5
2.	Buruh Tani	7
3.	Buruh Migran	9
4.	Pegawai Negeri Sipil	98
5.	Pengrajin Industri Rumah Tangga	32
6.	Pedagang Keliling	68
7.	Peternak	137

8.	Dokter Swasta	1
9.	Bidan Swasta	1
10.	Pensiunan TNI/POLRI	21
11.	Lain-lain (jasa)	5

*Sumber: Data Monografi Desa
Ujungrusi per september 2017*

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut Pemeluk
Agama

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	8430
2.	Kristen	60
3.	Khatolik	21
4.	Hindu	5
5.	Budha	15
6.	Khonghucu	5

*Sumber: Data Monografi Desa
Ujungrusi per september 2017*

Dan terakhir adalah data jumlah penduduk menurut agama Islam sejumlah 8430 orang, penduduk Khatolik 21 orang, penduduk Kristen sejumlah 60 orang, penduduk dengan agama Hindu 5 orang, penduduk dengan agama budha sejumlah 15 orang, dan terakhir penduduk dengan agama Khonghucu sejumlah 5 orang.

2. Profil Majelis Taklim Hishnul Fataa.

Majelis Taklim Hishnul Fataa didirikan oleh Ustadz Ahmad Fahruri pada tanggal 20 Agustus 1995. Ide dan gagasan Ustadz Ahmad Fahruri mendirikan Majelis Taklim tersebut didasari pada kondisi bangsa Indonesia yang dianggap mulai meninggalkan tradisi dan nilai-nilai keagamaan serta merosotnya moralitas bangsa akibat pengaruh budaya bangsa barat.¹

¹ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fahruri selaku ketua Majelis Taklim Hishnul fataa pada tanggal 22 maret 2018

Majelis Taklim Hishnul Fataa pada awal berdirinya masih sederhana. Dalam pengertian lain, jumlah aggotanya sangat sedikit dan khususnya bagi kalangan dewasa dan orang tua. Seiring dengan perkembangan dan tuntutan masyarakat, maka Majelis Taklim tersebut juga membuka kesempatan bagi anak-anak dan remaja.

Pembukaan kesempatan bagi kalangan anak dan remaja didasarkan pada keinginan untuk membina dan menanamkan nilai-nilai agama Islam secara utuh, tidak sekedar bagi kalangan orang tua, namun juga anak-anak dan remaja. Hal ini dikarenakan, masa anak dan remaja sangat rentan dengan pengaruh negatif lingkungan dan masyarakat. Melalui pembinaan dan bimbingan Majelis Taklim maka usaha untuk meminimalisir penyakit sosial yang sekarang menjangkiti masyarakat, misalnya perjudian, perampokan dan bentuk kriminalitas yang lain.

Majelis Taklim Hishnul Fataa berdiri di Desa Ujungrusi RT 23 RW 03 Kecamatan

Adiwerna Kabupaten Tegal. Majelis Taklim tersebut sekarang masih aktif dan memiliki keanggotaan yang meningkat. Menurut Nur Rahmat salah seorang pengurus Majelis Taklim Hishnul Fataa mengatakan, bahwa “peningkatan anggota dikarenakan Majelis Taklim tersebut membuka peluang bagi kalangan anak dan remaja serta aktivitas-aktivitasnya yang selalu berkembang pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat.”²

2. **Visi dan Misi**

Visi Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah mewujudkan masyarakat yang Islami dan berakhlakul karimah.

Misi Majelis Taklim Hishnul Fataa:

- a) Mengedepankan rasa persatuan dan persaudaraan sesama umat Islam.
- b) Meningkatkan motivasi, potensi jamaah didalam perkembangan belajarnya.

² Wawancara dengan Nur Rahmat selaku pengurus Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 10 Maret 2018

- c) Mengoptimalkan kedisiplinan jamaah dalam beribadah dan melaksanakan kegiatan pembelajaran di Majelis Taklim Hishnul Fata.

Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat diakses bagi semua kalangan mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dan masyarakat sekitar, maka visi dan misinya lebih diorientasikan pada pembinaan kalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut maka visi dan misi Majelis Taklim Hishnul Fataa melatih dan mendidik generasi muda tentang agama.³

3. Struktur Organisasi

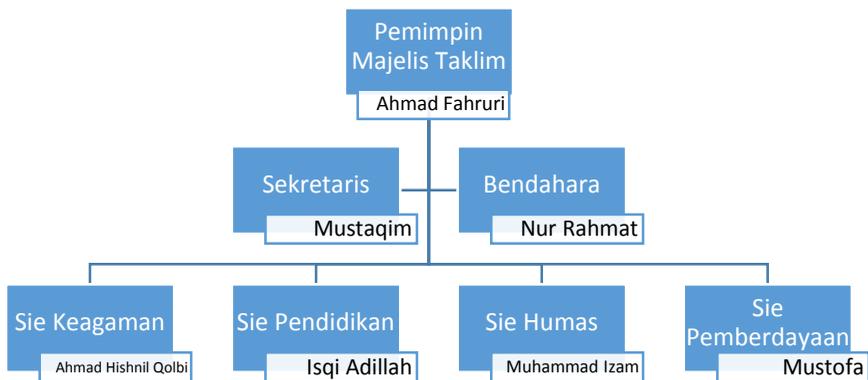
Seperti halnya organisasi lain yang memiliki struktur organisasi yang jelas, maka Majelis Taklim Hishnul Fataa di Desa Ujungrusi Kecamatan adiwerna Kabupaten Tegal juga

³ Wawancara dengan Ustadz Ahmad Fahruri selaku ketua Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 15 Maret 2018

membentuk struktur organisasi secara jelas untuk menunjang pelaksanaan Majelis Taklim tersebut.

Secara jelas, struktur organisasi Majelis Taklim Hishnul Fataa di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dapat dilihat dalam bagan berikut.

Bagan 1. Struktur Organisasi Majelis Taklim
Hishnul Fataa



4. Kondisi Pengasuh, Pengurus dan Anggota

a) Kondisi pengurus

Salah satu penunjang keberhasilan Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah susunan kepengurusan yang baik, sehingga masing-masing memiliki tanggung jawab

dan tidak ada tumpang tindih dalam menjalankan tugas. Di samping itu, Majelis Taklim Hishnul Fataa juga diasuh oleh ustadz-ustadz yang memiliki kapabilitas keilmuan yang berbeda-beda sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni. Ustadz-ustadz yang ikut mengelola Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah Ustadz Ahmad Hisnil Qolbi, Ustadz Ahmad Ilman Zayadi dan Ustadzah Umi Mafrudhoh.⁴

Susunan biografi pendidikan Ustadz-ustadz yang mengajar di Majelis Taklim Hishnul Fataa.

- 1) Pimpinan: Ahmad Fahruri pernah belajar di MAN Buntet Pesantren Cirebon kemudian melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-falah Polos Mojo Kediri
- 2) Ustadz Ahmad Hishnil Qolbi pernah belajar di MAN Buntet Pesantren

⁴ Wawancara dengan Nur Rahmat selaku pengurus Majelis Taklim Hishnul Fataa [ada tanggal 10 Maret 2018

- Cirebon kemudian melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-falah Ploso Mojo Kediri.
- 3) Ustadz Ahmad Ilman Zayadi pernah belajar di MTS NU Putra 1 kemudian melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Al-falah 2 Ploso Mojo Kediri.
 - 4) Ustadzah Umi Mafrudhoh pernah belajar di PGRI Pekalongan, kemudian mengikuti pelatihan kursus menjahit.

b) Kondisi Anggota

Anggota Majelis Taklim Hishnul fataa memiliki dua kategori, yaitu kalangan orang dewasa (orang tua) dan anak-anak. Anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa dewasa membentuk satu wadah dalam bentuk jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa, sedangkan anak-anak dibentuk Madrasah Islamiyah Salafiyah Riyadlatul Uqul (MISRIU).⁵

⁵ Wawancara dengan Nur Rahmat selaku pengurus Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 11 Maret 2018

Untuk mengetahui anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat dilihat tabel berikut:

Tabel 6. Jumlah anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa

No	Nama Anggota	Usia	Jenis Partipasi
1	Ahmad Fahruri	55 tahun	Pemimpin Majelis Taklim
2	Mustaqim	26 Tahun	Sekretaris Majelis Taklim
3	Nur Rahmat	30 tahun	Bendahara Majelis Taklim
4	Isqi Adillah	23 tahun	Sie Pendidikan
5	Ahmad Ilman Zayadi	19 tahun	Sie Pemberdayaan
6	Ahmad Hishnil Qolbi	26 tahun	Sie Keagamaan
7	Muhammad Izam	33 tahun	Sie Humas
8	Mustofa	28 tahun	Sie Pemberdayaan
9	Rozikin	27 tahun	Anggota

10	Rosidin	34 tahun	Anggota
11	Nur Khasanah	25 tahun	Anggota
12	Rizki Amelia	25 tahun	Anggota
13	Mudro	35 tahun	Anggota
14	Darwoko	40 tahun	Anggota
15	Muhammad Ali Yahya	20 tahun	Anggota
16	Mukhlisin	20 tahun	Anggota
17	Mukmin	26 tahun	Anggota
18	Syarifuddin Yahya	27 tahun	Anggota
19	Siti Nur Jannah	19 tahun	Anggota
20	Widiya Wati	23 tahun	Anggota
21	Retno Ayu	25 tahun	Anggota
22	Rikhanah	30 tahun	Anggota

23	Maisarohh	29 tahun	Anggota
24	Maimunah	26 tahun	Anggota
25	Hesti	26 tahun	Anggota
26	Mutmainnah	25 tahun	Anggota
27	Ida Farida	30 tahun	Anggota
28	Teti Rizki Widiya Wati	25 tahun	Anggota
29	Febri Aariana Putri	25 tahun	Anggota
30	Novita Sari	27 tahun	Anggota
31	Wildan Bahtiyar	25 tahun	Anggota
32	Nailul Faiz	24tahun	Anggota
33	Muhammad Asy'ari	34 tahun	Anggota
34	Muhammad Farkhan	19 tahun	Anggota

35	Muhammad Syafik	34 tahun	Anggota
36	Ahmad Shodiq	8 tahun	Anggota
37	Ahmad Syarif	9 tahun	Anggota
38	Muhammad Nawir	10 tahun	Anggota
39	Ali Yazid	8 tahun	Anggota
40	Mas'ud	8 tahun	Anggota
41	Muhammad Bishri	9 tahun	Anggota
42	Muhammad sulthon	11 tahun	Anggota
43	Ahmad Sabiq	12 tahun	Anggota
44	Ahmad Yasin	11 tahun	Anggota
45	Muhammad Yasir	9 tahun	Anggota
46	Siti Aminah	8 tahun	Anggota

47	Indah Permatasari	9 tahun	Anggota
48	Novitasari	10 tahun	Anggota

c) Jamaah Dewasa

Jumlah jamaah dewasa Majelis Taklim Hishnul Fataa sebanyak 34 orang, dengan perincian 19 orang jamaah laki-laki dan 15 orang jamaah perempuan.

Untuk mempermudah jumlah jamaah dewasa Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel.7 Anggota Jamaah Dewasa Majelis Taklim Hishnul Fataa

No	Nama	Usia	Jenis Partisipasi
1	Muhammad Izam	33 tahun	Anggota
2	Mustofa	29 tahun	Anggota
3	Rozikin	27 tahun	Anggota
4	Rosidin	34 tahun	Anggota

5	Ahmad Ilman Zayadi	19 tahun	Anggota
6	Ahmad Hihsnil Qolbi	25 tahun	Anggota
7	Mudro	35 tahun	Anggota
8	Darwoko	40 tahun	Anggota
9	Muhammad Ali Yahya	20 tahun	Anggota
10	Mukhlisin	20 tahun	Anggota
11	Mukmin	26 tahun	Anggota
12	Syarifuddin Yahya	27 tahun	Anggota
13	Siti Nur Jannah	19 tahun	Anggota
14	Widiya Wati	23 tahun	Anggota
15	Retno Ayu	25 tahun	Anggota
16	Rikhanah	30 tahun	Anggota
17	Maisarohh	29 tahun	Anggota
18	Maimunah	26 tahun	Anggota

19	Hesti	26 tahun	Anggota
20	Mutmainnah	25 tahun	Anggota
21	Ida Farida	30 tahun	Anggota
22	Teti Rizki Widiya Wati	25 tahun	Anggota
23	Febri Aariana Putri	25 tahun	Anggota
24	Novita Sari	27 tahun	Anggota
25	Wildan Bahtiyar	25 tahun	Anggota
26	Nailul Faiz	24 tahun	Anggota
27	Muhammad Asy'ari	34 tahun	Anggota
28	Muhammad Farkhan	19 tahun	Anggota
29	Muhammad Syafik	34 tahun	Anggota
30	Rozikin	27 tahun	Anggota
31	Wildan Bakhtiyar	25 tahun	Anggota
32	Nur Khasanah	25 tahun	Anggota

33	Rizki Amelia	25 tahun	Anggota
34	Isqi Adillah	24 tahun	Anggota

d) Jamaah anak-anak

Jumlah jamaah anak-anak Majelis Taklim Hishnul Fataa sebanyak 13 orang, dengan perincian 10 orang jamaah laki-laki dan 3 orang jamaah perempuan.

Untuk mempermudah jumlah jamaah anak-anak Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel. 8. Jumlah Jamaah Anak-anak Majelis Taklim Hishnul Fataa

No	Nama	Usia	Jenis Partisipasi
1	Ahmad Shodiq	8 tahun	Anggota
2	Ahmad Syarif	9 tahun	Anggota
3	Muhammad Nawir	10 tahun	Anggota
4	Ali Yazid	8 tahun	Anggota

5	Mas'ud	8 tahun	Anggota
6	Muhammad Bishri	9 tahun	Anggota
7	Muhammad sulthon	11 tahun	Anggota
8	Ahmad Sabiq	12 tahun	Anggota
9	Ahmad Yasin	11 tahun	Anggota
10	Muhammad Yasir	9 tahun	Anggota
11	Siti Aminah	8 tahun	Anggota
12	Indah Permatasari	9 tahun	Anggota
13	Novitasari	10 tahun	Anggota

Tabel 9. Jumlah Jamaah Putra dan Putri
Majelis Taklim Hishnul Fataa

Jamaah	Jumlah
Laki-laki	25
Perempuan	18

5. Sarana dan Prasarana

Untuk menunjang pelaksanaan kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa, sarana dan prasarana harus dipenuhi. Hasil wawancara peneliti dengan pengurus yaitu dengan Muhammad Izam, bahwa berdasarkan inventaris kekayaan dan asset Majelis Taklim Hishnul Fataa diketahui sebanyak 5 buah mesin jahit, 4 papan tulis (Alat Tulis), gedung Majelis Taklim, tempat pelatihan menjahit, dan semuanya dalam keadaan baik.⁶

A. Majelis Taklim Hishnul Fataa

1. Kondisi jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa

Pada hakikatnya manusia mempunyai kecenderungan untuk bertuhan. Manusia dalam hidupnya mempunyai tiga fungsi yang harus diemban yaitu sebagai makhluk religi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai makhluk individu. Sebagai makhluk religi manusia dilahirkan telah

⁶ Wawancara dengan Muhammad izam selaku sekeretaris Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 10 Maret 2018.

memiliki atau membawa bakat untuk percaya pada tuhan. Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu berhubungan atau membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Begitu juga sebagai makhluk individu, manusia mempunyai kemandirian dalam hidup.

Pembinaan umat manusia adalah salah satu peran agama Islam yang bertujuan menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna. Umat Islam adalah masyarakat yang berfondasikan persaudaraan, cinta kasih, tolong menolong dan tidak ada perbedaan kulit putih dan hitam, kaya atau miskin. Melalui Islam, manusia mengetahui sejarah, yakni sejarah yang dimulai sejak Allah menciptakan hingga sekarang ini. Seiring perkembangan zaman banyak hal yang dapat kita nikmati dari perkembangan diberbagai bidang yang melaju begitu cepat yang dapat membawa pengaruh besar terhadap masyarakat. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Mukmin salah satu anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa “kondisi

masyarakat Desa Ujungrusi sekarang tidak begitu memperhatikan tentang akhlak dan juga tentang pengetahuan agama jadi masyarakat Desa Ujungrusi sangat minim pengetahuan agamanya mas” hal yang serupa pun diutarakan oleh Bapak Darwoko selaku ketua RT 23 RW 03 “Kalau kondisi masyarakat RT 23 masih belum faham tentang agama Islam cara berakhlak yang baik seperti apa, beribadah yang benar seperti apa, begitu juga kondisi ekonomi masyarakat sini masih banyak yang pengangguran tapi Alhamdulillah mas dengan adanya Majelis Taklim Hishnul Fataa yang dipimpin oleh Ustadz Ahmad Fahruri masyarakat jadi lebih giat dalam beribadah terutama berjamaah tadinya mushola sepi tetapi setelah ada pengajian-pengajian keagamaan motivasi yang disampaikan oleh Ustadz Ahmad Fahruri mushola jadi ramai banyak yang ikut berjamaah, dan yang paling penting lagi yaitu di Majelis Taklim Hishnul Fataa ada pelatihan menjahit jadi masyarakat sini yang masih nganggur bisa ikut pelatihan

menjahit dan Alhamdulillah sudah banyak yang bekerja dikonveksi”.

Kang mustaqim menjelaskan “sebelum mengikuti pengajian di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya belum begitu faham tentang akhlak yang mulia” dan juga Kang Mustofa “sebelum saya mengikuti kegiatan yang di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya masih belum mengerti tentang ilmu fiqih dan bagaimana berakhlak yang baik”. Kemudian untuk Mbak Siti dan Ahmad Faizin mempunyai pendapat yang berbeda yang berbeda dari Kang Mustakim dan Kang Mustofa, Mbak Siti mengatakan “Alhamdulillah sebelum saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya sudah belajar di Madrasah Diniyyah tapi ketika saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya jadi makin memahami bagaimana cara berakhlak yang baik, dan saya juga lebih memahami tentang Agama Islma” kalau Kang Faizin pernah mengalami kesusahan dalam memahami Agama Islam terutama dalam bidang

akhlak, seperti perkataannya “saya meskipun lulusan pesantren tapi saya belum bisa menerapkan akhlak yang sudah diajarkan di pesantren namun setelah saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dan akhlak para jamaahnya pun mempraktekan apa yang sudah diajarkan, jadi saya ikut menerapkan akhlak yang baik”

Berdasarkan dari data tersebut bahwa jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa masih belum begitu memahami tentang pengetahuan agama Islam, akhlak yang masih belum baik dan juga kondisi ekonomi yang masih dibawah rata-rata. Dengan kondisi tersebut maka pimpinan Majelis Taklim berniat untuk merubah perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik dengan cara membimbing dan memberikan pengetahuan tentang akhlak dan pengetahuan keagamaan, juga memfasilitasi mesin jahit untuk dijadikan pelatihan menjahit supaya masyarakat Desa Ujungrusi yang masih belum mendapatkan pekerjaan bisa mempunyai *softskill* dalam bentuk

keterampilan menjahit dari situ bisa digunakan oleh jamaah untuk membuka lapangan pekerjaan atau menjadikan nilai tambah untuk masuk ke tempat konveksi.

2. Aktivitas Majelis Taklim Hishnul Fataa

Aktivitas Majelis Taklim merupakan sebuah bentuk kegiatan yang dilakukan di Majelis Taklim setiap harinya. Bentuk aktivitas tersebut sangatlah bermacam-macam, Majelis Taklim merupakan sebuah wadah untuk belajar pengetahuan agama.

Kegiatan Majelis Taklim merupakan sebuah pembelajaran yang penting bagi para peserta didik untuk mendapatkan pengalaman, karena di Majelis Taklim kita selalu diajarkan bagaimana cara berperilaku yang baik.

Aktivitas Majelis Taklim Hishnul Fataa setiap harinya yaitu: mengadakan pengajian rutin di setiap malam hari setelah sholat maghrib sampai pukul 20.30, kemudian setiap 1 bulan mengadakan manaqiban Syekh Abdul Qodir Al-Jailani, juga setiap malam senin ada

jamiyah yasinan yang diisi langsung oleh pemimpin Majelis Taklim, malam rabu ada jamiyah nariyahan yang bertempat di rumah warga, setiap 1 bulan mengadakan santunan anak yatim, 1 minggu sekali pelatihan menjahit, dan yang terakhir yaitu harlah akhir tahun diselingi santunan anak yatim.

3. Manfaat mengikuti Kegiatan Majelis Taklim

Karena banyaknya manfaat Majelis Taklim dalam berbagai kegiatan yang ada di dalamnya, maka hingga kini Majelis Taklim masih menjadi idola bagi masyarakat yang haus akan ilmu agama sebagai penerang jalan kehidupan. Seperti yang diungkapkan oleh informan:

“Majelis Taklim adalah sebagai pusat pembelajaran ilmu agama Islam ibarat sumber mata air yang tiada habis-habisnya di timba sebagai penyejuk jiwa, penyeimbang kehidupan”⁷

“Dengan metode pembelajaran yang *face to face* memudahkan para jamaah

⁷ Wawancara dengan Muhammad Ali Yahya selaku anggota Majelis Taklim Hishnul Fataa 10 Maret 2018.

dalam memahami suatu keterangan dari kajian dan apabila ditemukan suatu keganjalan, masing-masing jamaah mendapat kebebasan untuk mengajukan pertanyaan dan langsung ditanggapi. Inilah yang membuat para jamaah merasa puas dan mempertebal keyakinan”.⁸

“Karena Seringnya bertemu dalam satu kegiatan, maka hubungan antar sesama jamaah menjadi semakin akrab, dimana-mana banyak teman dan tumbuh rasa persaudaraan. Amalan ibadah yang tadinya terasa berat karena banyak temannya maka menjadi ringan”⁹

Untuk pendapat Kang Mustaqim dan Kang Mustofa yang menuturkan kesamaan jawaban. Bahwa kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berikut adalah ungkapan mereka “Alhamdulillah sangat bermanfaat sekali mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim dari mulai tidak memakai sarung, baju koko ketika berangkat ke mushola, saya selalu

⁸ Febri, Ariana, Putri, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 11 April 2018.

⁹ Rizki, Amelia (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 11 April 2018.

memakainya ketika hendak berangkat ke mushola, karena kata pemimpin Majelis Taklim (nek meh ketemu presiden bae kudu rapih masa ketemu gusti Allah ora rapih)”. Sedangkan Kang Mustofa mengatakan seperti demikian “Alhamdulillah saya meskipun bekerja dibengkel tapi dengan mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Takli Hishnul Fataa saya semakin ramah ketika ada yang mau servis motornya, seperti yang disampaikan oleh pemimpin Majelis Taklim (tutur kata yang baik mencerminkan perilaku yang baik)”

Mas Ali Yahya, Mbak Febri, Rizki Amelia, Kang Mustaqim, dan Kang Mustofa menjelelaskan manfaat dari mengikuti kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah sebagai pusat pembelajaran ilmu agama Islam, memudahkan jamaah dalam memahami suatu keterangan yang disampaikan oleh Ustadz-ustadz yang ada di Majelis Taklim, dan juga untuk menguatkan tali persaudaraan sesama jamaah.

Itulah diantara alasan yang membuat mereka lestari dan selalu hadir untuk mengikuti pengajian di Majelis Taklim Hishnul Fataa, kecuali bagi jamaah yang sedang ada halangan untuk tidak hadir mereka menitipkan izin kepada jamaah lain, atau menyampaikan langsung ke pengurus Majelis Taklim.

B. Strategi Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam Memberdayakan Masyarakat

Proses pemberdayaan umumnya dilakukan secara kolektif. Tidak ada literatur yang menyatakan bahwa proses pemberdayaan dalam realsi satu lawan satu antara pekerja sosial dan klien dalam setting pertolongan perseorangan. Dalam konteks pekerja sosial, menggambarkan pemberdayaan yang berkesinambungan sebagai suatu siklus yang terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Menghadirkan kembali pengalaman yang memberdayakan dan tidak memberdayakan.
2. Mendiskusikan alasan mengapa terjadi pemberdayaan dan ketidakberdayaan.
3. Mengidentifikasi masalah atau proyek.

4. Mengidentifikasi basis daya yang bermakna untuk melakukan perubahan.¹⁰

Dalam konteks kesejahteraan sosial upaya yang digambarkan diatas tentunya juga terkait dengan upaya meningkatkan tarafhidup masyarakat dari suatu tingkatan ke tingkat yang lebih baik. Tentunya dengan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan suatu komunitas menjadi kurang berdaya.

Pemberdayaan dapat dilakukan melalui tiga aras atau matra pemberdayaan (*empowerment setting*): mikro, mezzo dan, makro.

1. Aras Mikro. Pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, konseling, *stress management*, *crisis intervension*. Tujuan utamanya dalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannnya.
2. Aras Mezzo. Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media

¹⁰ Isbandi Rukminto Adi, *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013, hal 30

intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan ketrampilan, dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya.

3. Aras Makro. Pendekatan ini disebut juga sebagai strategi sistem besar, karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengeorganisasian masyarakat, adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini.¹¹

Strategi pemberdayaan masyarakat adalah salah satu cara untuk memperkuat basis moral dan akhlak dengan mengikuti kegiatan yang ada didalam Majelis Taklim. Diketahui bersama, potensi yang dimiliki oleh masyarakat dibanyak tempat tentulah beberapa memiliki perbedaan dan persamaan, seperti halnya di wilayah Desa Ujungrusi Kecamatan

¹¹ Edi, Suharto. *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*, Bandung: Reflika Aditama 2017, hal 66-67.

Adiwerna Kabupaten Tegal. Jamaah Majelis Taklim Hishnuul Fataa memanfaatkan potensi keilmuan yang dimiliki oleh guru-guru yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa. Dengan cara mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat memperkuat moral dan akhlak.

 Seperti yang diungkapkan oleh pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa

 “Jadi gini mas pemberdayaan di Majelis Taklim ada beberapa tahap yang pertama adalah pemberian materi mengenai nilai-nilai Islam dalam tugas keseharian mereka seperti melaksanakan ibadah wajib maupun sunnah dan juga urusan-urusan dunia seperti mencari nafkah yaitu dengan melatih para jamaah seperti pelatihan menjahit, dan mencari ilmu bagi mereka yang masih belajar dengan pendidikan Islami” (Wawancara pada tanggal 9 April 2018)

 Kesimpulan dari Bapak Ahmad Fahruri selaku pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah menggunakan strategi penguatan, yaitu jamaah dibimbing untuk melaksanakan kesehariannya sesuai dengan syariat agama dan norma-norma yang ada di masyarakat Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal.

Keadaan moral dan akhlak adalah bentuk syiar Islam yang harus ada pada diri setiap manusia karena dengan moral dan akhlak yang baik akan menjadikan diri manusia lebih memamnsiakan orang lain. Kekurangan moral dan akhlak setidaknya pernah dirasakan oleh beberapa jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa sebagai contoh informasi yang didapatkan.

Bagi kang Mustaqim (26 tahun, jamaah Majelis Taklim), kang Mustofa (29 tahun, pengurus Majelis Taklim) dan Mbak Siti (20 tahun, jamaah Majelis Taklim) dapat dibilang masih dalam kekurangan moral dan akhlak. Berikut pernyataannya:

“Sebelum mengikuti pengajian di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya belum begitu faham tentang akhlak yang mulia, tapi Alhamdulillah dengan mengikuti pengajian yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya merasa mendapatkan banyak tentang bagaimana cara berakhlak yang baik dan memiliki moral yang bagus.” (wawancara pada tanggal 05 April 2018).

“Kalau saya Alhamdulillah dengan mengikuti pengajian yang ada di Majelis

Taklim Hishnul Fataa dapat lebih mengerti tentang cara beribadah yang baik.” (wawancara pada tanggal 8 April 2018)

“Karena... saya lulusan dari SMK yang mana di SMK sangat kurang sekali dengan kajian ilmu agama, dengan mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat memahami sedikit banyaknya tentang kajian-kajian Islami.” (wawancara pada tanggal 29 februari 2018)

Kang Mustaqim, kang Mustofa dan mbak Siti mengungkapkan bahwa mereka masih kurang faham dalam beribadah dan berakhlak yang baik dalam kehidupan bermasyarakat. Tapi dengan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa mereka dibimbing untuk beribadah dengan benar dan mengaplikasikan pengetahuan yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan dari kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah kesejahteraan masyarakat. Maksudnya dari kesejahteraan disini adalah munculnya kemandirian masyarakat dengan adanya kegiatan-kegiatan spiritual . Secara tidak langsung, strategi kesejahteraan dari strategi pemberdayaan masyarakat secara umum telah digunakan oleh

Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam mendampingi memecahkan masalahnya. Berikut penuturannya yaitu dari Pemimpin Majelis Taklim Hishnul Fataa, Ustadz Ahmad Fahruri (10 Mei 2018)

“Iya... sekarang beberapa jamaah dan warga disekitar sini sudah mulai sedikit banyak yang mengerti tentang kajian Islam, baik dari ubudiyah maupun amaliyah-amaliyah yang laiinya,”

Dan menurut Ahmad Faizin (19 tahun, warga Desa Ujungrusi) dapat merasakan hal yang sama. Ada nilai keagamaan yang muncul setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa. Bahkan bukan hanya dirinya, anggota jamaah yang lain dapat mengikuti kegiatan sebagai bahan pendidikan tentang keagamaan. Berikut penuturannya:

“dengan saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya bisa lebih mengerti tentang agam Islam, dan saya langsung mengajak teman-teman saya untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada.”
(wawancara pada 11 April 2018)

Strategi pemberdayaan masyarakat tentunya memiliki pendekatan yang menjadi sebuah cara melangkah lebih baik dan lebih jelas kepada

pencapaian sebuah tujuan. Seperti yang diutarakan oleh Ahmad Faizin “setelah saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim baik kegiatan keagamaan maupun ketrampilan menjahit saya merasa jauh lebih baik, karen sebelumnya saya tidak bisa sama sekali tentang menjahit, setelah mengikutinya saya jadi faham dan Alhamdulillah saya sekarang bekerja di konveksi”.¹² keterlibatan masyarakat dalam kegiatan Majelis Taklim bersifat mutlak, karena tanpa dukungan masyarakat keberadaan Majelis Taklim tidak ada artinya. Hanya saja sejauh mana masyarakat terlibat dan dilibatkan dalam Majelis Taklim. Maka dari itu dibutuhkan pendekatan-pendekatan untuk melibatkan masyarakat di dalam Majelis taklim.

Saalah satu pendekatan yang ada dalam pemberdayaan masyarakat adalah pendekatan penguatan. Pendekatan dengan jalan penguatan dalam pemberdayaan masyarakat dan pengembangan masyarakat memiliki keserupaan. Karena proses pengembangan masyarakat menuju pada peningkatan

¹² Ahmad Faizin, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara pribadi*, Tegal 11 April 2018.

kualitas hidup yang baik adalah dengan metode pemberdayaan masyarakat. Fokus pemberdayaan masyarakat dari Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah dengan penguatan jiwa dan mental spiritualitas masyarakat untuk lebih memahami dan mengetahui tentang agama Islam juga meningkatkan kualitas ekonomi dengan mengikuti pelatihan menjahit yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa. Maka gagasan ini kemudian oleh Pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa diangkat untuk mendirikan Majelis Taklim.

BAB IV
ANALISA STRATEGI PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT MELALUI MAJELIS TAKLIM
HISHNUL FATAA DESA UJUNGRUSI KECAMATAN
ADIWERNA KABUPATEN TEGAL

A. Analisa Strategi Strategi Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam Memberdayakan Masyarakat

Data bab III (tiga) adalah bahan untuk pembahasan dalam bab analisa ini. Berdasarkan data dalam bab sebelumnya, dapat diketahui bahwa strategi pemberdayaan masyarakat untuk menguatkan jiwa spiritualitas masyarakat yang dapat digunakan untuk tujuan umumnya adalah terciptanya kesejahteraan masyarakat yang Islami.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan dalam arti bukan saja bebas menggunakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan bebas dari kebodohan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan

pendapatnya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan

3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁶⁴

Dalam memenuhi kebutuhan, menjangkau sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam proses pembangunan diperlukan upaya pemberdayaan. Upaya memberdayakan masyarakat dapat dilihat dari tiga sisi:

1. Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Disini titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan.
2. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Dalam rangka ini diperlukan langkah-langkah lebih positif, selain dari hanya menciptakan iklim dan suasana. Penguatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan, serta pembukaan akses kedalam berbagai

⁶⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama 2017, hal 58

peluang yang akan membuat masyarakat menjadi berdaya.

3. Memberdayakan mengandung pula arti melindungi. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah oleh karena kekuranganberdayaan dalam menghadapi yang kuat. Oleh karena itu, perlindungan dan pemihakan kepada yang lemah amat mendasar sifatnya dalam konsep pemberdayaan.⁶⁵

Pemberdayaan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa sudah sesuai dengan yang dikemukakan oleh Totok mardikanto dkk bahwa pemberdayaan dapat dilihat dari tiga sisi antara lain. Pertama, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Di Majelis Taklim masyarakat dibimbing oleh Ustadz-ustadz yang berkompeten untuk memperkuat akhlak dan iman mereka dari situ masyarakat diyakinkan bahwa mereka mempunyai potensi untuk terus berkembang dan terus maju dalam berbagai hal baik dalam hal mencari ridla-Nya

⁶⁵ Totok, Mardikanto, dan Soebiato, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015

maupun mencari nafkah yang halal. Para Ustadz di sini sebagai pemberdaya masyarakat yang ada di dalam Majelis Taklim bertugas untuk memberikan motivasi kepada masyarakat yang di sini adalah jamaah Majelis Taklim untuk meningkatkan *ghirah* dalam seluruh aktivitas sehari hari jamaah Majelis Taklim.

Kedua adalah, langkah nyata yang *positive* dilakukan oleh Majelis Taklim untuk memberikan akses kepada jamaah. Upaya-upaya pokok dari Majelis Taklim adalah peningkatan pemahaman keagamaan, mempertebal keimanan, serta memperkokoh akhlaq. dan upaya lainnya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat. Langkah-langkah nyata tersebut teraplikasikan adanya kegiatan-kegiatan di Majelis Taklim antara lain adanya pengajian rutin setiap hari, serta kegiatan pelatihan menjahit kepada para Jamaah yaitu pelatihan menjahit rutin setiap seminggu sekali. Dari kegiatan pengajian tersebut Majelis Taklim mempunyai materi-materi khusus yang akan disampaikan oleh para *Mubaligh*. Dari pengajian itu pihak Majelis Taklim memberikan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana berupa materi yang telah disiapkan, oleh pemateri yang di sini adalah para Ustadz dan Ustadzah, gedung untuk

melaksanakan kegiatan pengajian serta gedung untuk melakukan pengembangan keterampilan individu yaitu ruangan khusus pelatihan menjahit. Semua kegiatan yang ada di dalam Majelis Taklim adalah bertujuan untuk penguatan individu para jamaah Majelis Taklim dengan cara penanaman nilai-nilai keagamaan, serta penguatan keterampilan dalam menjahit.

Dalam ilmu pembungunan dikenal dengan cara yang biasanya disebut dengan pengembangan masyarakat. Pengembangan masyarakat adalah suatu usaha yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat yang direncanakan dengan baik oleh masyarakat itu sendiri dengan fasilitator dan pemerintah. Tujuan besar dilakukannya pengembangan masyarakat adalah untuk peningkatan kualitas hidup yang semakin baik. Meliputi multi sektor seperti ekonomi, sosial, religi, politik, budaya, kesehatan, dan lainnya. Selain itu tujuan secara internalnya adalah untuk memberikan kekuatan, motivasi, dorongan, partisipasi, dan bentuk lainnya agar masyarakat dapat menyelesaikan problemnya secara mandiri. Dengan memanfaatkan segala potensi yang dapat digunakan demi tercapainya tujuan di

atas.⁶⁶ Seperti yang disampaikan oleh Ibu Maisaroh “Dengan adanya pelatihan menjahit di RT 23 Desa Ujungrusi perasaan saya senang banget mas dengan adanya mesin jahit di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya bisa mengikutinya, mumpung gratis kan mas, kapan lagi saya bisa menjahit”⁶⁷

Dengan tujuan terciptanya masyarakat yang Islami dapat ditempuh dengan pendekatan penguatan. Pendekatan dalam pengembangan atau pemberdayaan masyarakat⁶⁸ dapat dilakukan dengan cara-cara memperkuat pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan pola pikir masyarakat. Sehingga masyarakat nantinya mampu memecahkan, menyelesaikan masalah hidupnya secara mandiri. Keberhasilan seseorang dalam menyiarkan Islam sangat tergantung kepada metode (*manhaj*) yang digunakan sebagai media dakwah. Salah satu cara yang menurut peneliti perlu dilakukan untuk memperkuat dan menguatkan keadaan masyarakat adalah dengan mengikuti pengajian atau kegiatan yang ada di Majelis Taklim. Seperti yang disampaikan oleh

⁶⁶ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, Bandung: Reflika Aditama 2017, 39

⁶⁷ Ibu Maisaroh, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 4 Maret 2018.

⁶⁸ Alfitri, *Community Development teori dan aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011, hal 26.

Siti Nurjannah “Bener banget mas kalau saya ngaji di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya langsung faham dengan apa yang disampaikan oleh Ustadznya”⁶⁹

Kapasitas Majelis Taklim meliputi faktor kepemimpinan, proses perencanaan pelaksanaan program, alokasi dan hubungan dengan pihak luar. Kapasitas Majelis Taklim tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal berupa fasilitas Majelis Taklim, pengurus, dukungan jamaah dan kegiatan yang dilaksanakan Majelis Taklim. Adapun faktor eksternal yang mempengaruhi adalah dukungan dari pihak luar. Majelis Taklim mempunyai posisi untuk dapat meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan potensi tersebut dapat dilihat melalui analisa kapasitas Majelis Taklim dimaksud. Analisa kapasitas Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi tersebut dilakukan bersama antara peneliti dan dengan beberapa jamaah Majelis Taklim melalui FGD dan dilakukan juga wawancara mendalam.

Tindakan pertama yang dilakukan dalam pengelolaan program Majelis Taklim di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal adalah dengan membuat sistem

⁶⁹ Siti Nurjannah, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 4 Maret 2018

kelembagaan yang kuat dengan membuat aturan main yang sangat disepakati secara bersama anggota Majelis Taklim, meningkatkan kepercayaan diri dengan kemampuan yang baik dalam menyampaikan saran dan masukan yang membangun strategi itu juga diharapkan dapat membuat aturan main yang khas dan baku serta dicatat untuk mensepakati sebagai arah kegiatan Majelis Taklim. Aturan main ini juga diharapkan dapat mendorong peningkatan kinerja pengurus dan anggota baik dalam kegiatan sosial keagamaan maupun kegiatan lain yang dapat dimanfaatkan dalam meningkatkan kesejahteraan jamaah Majelis Taklim.

Tindakan kedua adalah merancang kegiatan ekonomi produktif yang disesuaikan dengan sumber daya lokal seperti praktek menjahit dengan memanfaatkan modal finansial yang telah ada, mengingat adanya sumber dana yang berasal dari anggota maupun sumbangan-sumbangan yang berasal dari berbagai donatur juga menjadi kekuatan bagi Majelis Taklim dalam menunjang program-program yang telah ada maupun program lainnya. Sumberdana yang beragam dan tetap ada ini dapat dijadikan sebagai modal awal dalam menjalankan usaha ekonomi produktif.

Tindakan ketiga adalah pelaksanaan dakwah Islamiah yang terprogram yang menyentuh segenap lapisan masyarakat sehingga pola sikap dan perilaku masyarakat tetap dapat bertahan sesuai dengan Syariat Islam yang telah membudaya dalam budaya melayu, dan dapat mencegah pengaruh budaya asing yang menyesatkan perilaku masyarakat atau anggota Majelis Taklim.

Berdasarkan data perbandingan keadaan sebelum dan sesudah mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa. Berikut keterangannya:

1. Keadaan sebelum mengikuti kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa

Dari penuturan Kang Mustaqim, Kang Mustofa dan Bapak Darwoko selaku ketua RT 23 yang ada di bab III yang merupakan sebelumnya belum mengerti akhlak yang mulia. Kang Mustaqim mengatakan “sebelum mengikuti pengajian di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya belum begitu faham tentang akhlak yang mulia” kalimat pernyataan ini mempunyai pengertian bahwa Kang Mustaqim belum mengetahui akhlak yang mulia seperti apa, sedangkan untuk Kang Mustofa yang merupakan pekerja di bengkel motor mengatakan “sebelum saya

mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya masih belum mengerti tentang Ilmu Fiqih dan bagaimana berakhlak yang mulia” keadaan serupa juga dirasakan oleh pekerja bengkel motor yang belum mengerti tentang akhlak yang mulia.

Kemudian untuk Mbak Siti dan Ahmad Faizin mempunyai pendapat yang berbeda dari Kang Mustaqim dan Kang Mustofa. Mbak Siti mengatakan “Alhamdulillah sebelum saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya sudah belajar di Madrasah Diniyyah tapi ketika saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya jadi makin memahami bagaimana cara berakhlak yang baik, dan saya juga lebih memahami tentang Agama Islam” kalau Kang Faizin pernah mengalami kesusahan dalam memahami Agama Islam terutama dalam bidang akhlak, seperti perkataannya “saya meskipun lulusan pesantren tapi saya belum bisa menerapkan akhlak yang sudah diajarkan di pesantren namun setelah saya mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dan akhlak para jamaahnya pun mempraktekan apa yang sudah diajarkan, jadi saya ikut menerapkan akhlak yang baik”

Dari semua pernyataan yang diberikan informan menunjukkan adanya kekuatan jiwa spiritualitas yang dimiliki oleh masing-masing informan. Kekuatan spiritualitas itu dapat berasal dari kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dan berasal dari sebelum mereka mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa. Maka dari itu strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa adalah menggunakan strategi penguatan.

2. Keadaan setelah mengikuti kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa

Data pada bab III menunjukkan adanya manfaat mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa. Manfaat kegiatan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk pendapat Kang Mustaqim dan Kang Mustofa yang menuturkan kesamaan jawaban. Bahwa kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa sangat bermanfaat bagi kehidupan mereka. Berikut adalah ungkapan mereka “Alhamdulillah sangat bermanfaat sekali mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Taklim dari mulai tidak memakai sarung,

baju koko ketika berangkat ke mushola, saya selalu memakainya ketika hendak berangkat ke mushola, karena kata pemimpin Majelis Taklim (nek meh ketemu presiden bae kudu rapih masa ketemu gusti Allah ora rapih)”. Sedangkan Kang Mustofa mengatakan seperti demikian “Alhamdulillah saya meskipun bekerja dibengkel tapi dengan mengikuti kegiatan yang ada di Majelis Takli Hishnul Fataa saya semakin ramah ketika ada yang mau servis motornya, seperti yang disampaikan oleh pemimpin Majelis Taklim (tutur kata yang baik mencerminkan perilaku yang baik)”.

Dengan adanya Majelis Taklim Hisnul Fataa dan kegiatan-kegiatan yang ada para masyarakat dapat diberdayakan. Kegiatan-kegiatan sederhana yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa mampu menghindarkan dari perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan syariat Agama. Karena pemberdayaan jiwa spiritual ini dapat terus dikembangkan dan terus ditingkatkan dalam berbagai aktivitas sosial, ekonomi, religi, dan lain sebagainya. Dengan catatan kegiatan tersebut adalah kegiatan yang dengan niat mengharap

ridho Allah SWT. Penjelasan di atas sudah sesuai dengan penjelasan dari Oos. M. Anwas bahwa dalam pelaksanaannya, pemberdayaan memiliki makna: dorongan, motivasi, bimbingan atau pendampingan dalam meningkatkan kemampuan individu atau masyarakat untuk mampu mandiri. Upaya tersebut merupakan sebuah tahapan dari proses pemberdayaan dalam mengubah perilaku, mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan yang baru yang lebih baik dalam meningkatkan kualitas hidup.⁷⁰

Pada prakteknya, keberadaan dan kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa tentu harus memiliki makna dan harapan-harapan jamaah sesuai dengan program-program yang telah dibuat oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa itu sendiri, karena hal itu merupakan salah satu tanda di dalam Majelis Taklim yang mana merupakan adanya sebuah demokrasi dan musyawarah yang sangat baik di dalamnya. Seperti halnya kegiatan Muhasabah yang berisikan tausyah, sholat berjamaah dan praktek menjahit. Harapan yang

⁷⁰ Oos M. Anwas, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Alfabeta 2014. Hal 50

ingin dicapai dari kegiatan ini adalah untuk mendekatkan diri lagi kepada Allah SWT.⁷¹ Kemudian bimbingan sholat yang dilakukan di Majelis Taklim Hishnul Fataa dibimbing oleh Ustadz Ahmad Fahruri, merupakan kegiatan yang sangat banyak memberikan bagi para jamaah untuk meningkatkan pengamalan ibadahnya, terutama yang paling penting adalah sholat. Kegiatan pemberdayaan ini pun mendapat respon yang sangat baik dari jamaah karena sangat penting dalam membantu jamaah yang belum mengerti dan memahami bagaimana cara beribadah, berakhlak yang baik dan cara menjahit yang baik.

Berdasarkan hasil lapangan, didapatkan mayoritas harapan jamaah adalah untuk mendapatkan pahala dan keridhoan dari Allah SWT, dimana mereka sudah tentu bergaya hidup dengan etika dan nilai-nilai Islam yang akan mendorong kepada keluarga tersebut menjadi keluarga yang Islami. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Hesti dan Ibu Widya Wati “Iya Mas jadi masyarakat sini berharap dengan adanya

⁷¹ Ibu Rikhanah, Siti Maisaroh. (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal, 4 Maret 2018.

kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa mampu menjadikan insan yang diridhoi Allah SWT'. Harapan berikutnya didapatkan bahwa dengan mengikuti kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat menumbuhkan semangat dalam mengikuti kegiatan menjahit. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Bapak Rosidin dan Bapak Mukmin “dengan mengikuti kegiatan menjahit yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat menumbuhkan semangat dalam mencari nafkah. Saya yang tadinya belum bisa menjahit jadi bisa bekerja di tempat jahit”⁷²

B. Faktor pendukung dan penghambat Majelis Taklim hishnul fataa dalam pemberdayaan masyarakat

Majelis Taklim memiliki peran penting dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup, hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatar belakangnya, seperti keberadaan Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan yang ada di Indonesia, sehingga keberadaannya

⁷² Ibu Hesti, Widya Wati, Rosidin, Dkk. (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa) *Wawancara Pribadi*, Tegal 6 Maret 2018.

sangat berpengaruh pada di tengah masyarakat, Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan generasi muda yang menggabungkan etika, moral, dan agama, sehingga berperan dalam mencetak generasi yang berakhlak mulia.

Majelis Taklim adalah lembaga pendidikan yang sangat berperan dalam pengkajian, pengajaran, dan dakwah, dengan demikian diharapkan dalam berbagai aktivitas dan dakwahnya dapat mengajak masyarakat untuk berperilaku ramah lingkungan dan memperlakukan lingkungan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits Nabi.

Faktor pendukung tentunya sangat menentukan dalam kesuksesan akan suatu program atau kegiatan, dengan adanya faktor pendukung program-program yang sudah ada akan menjadi lebih matang dan berhasil. Selain itu faktor pendukung juga dapat menjadi tolak ukur di mana suatu program itu apakah mendapat respon yang baik dari berbagai kalangan atau tidak.

Para pelaku pemberdayaan memberikan respon yang positif terhadap program pemberdayaan yang ada di Majelis Taklim, adapun indikator yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Para jamaah, masyarakat dan ustadz menguasai berbagai masalah pemberdayaan berikut sesuai dengan segala implikasi yang terkait.
2. Adanya partisipasi yang responsif dari berbagai kalangan dengan mengikuti program-program yang dilaksanakan.
3. Para jamaah memiliki intensif dalam melakukan proyek yang ada di kalangan Majelis Taklim.
4. Majelis Taklim setidaknya mempunyai basis komunitas pendukung yang kokoh dan solid.
5. Terdapat tempat akses terhadap informasi terutama informasi yang terkait bebrbagai model pemberdayaan dapat diperoleh dari buku-buku, surat kabar, majalah, jurnal, kontak dan pertemuan tokoh-tokoh LSM.
6. Majelis Taklim setidaknya mempunyai daya dorong yang kuat bagi perkembangan gagasan baru, eksperimentasi dan inovasi.
7. Adanya tuntutan para jamaah untuk mengadakan berbagai pelatihan yang menunjang kepada pengembangan Majelis Taklim.

Faktor pendukung Majelis Taklim dalam pemberdayaan masyarakat, tentunya faktor pendukungnya

adalah faktor-faktor apa saja yang memberikan respon baik terhadap kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim.

Pengembangan pemberdayaan di dalam Majelis Taklim yang berat di tengah-tengah kehidupan mempunyai sedikit ketegangan atau hambatan (faktor penghambat), diantaranya:

1. Adanya fanatisme dan *image* negatif terhadap Majelis Taklim dalam proses pengembangan dan pemberdayaan. Fanatisme disini yaitu bahwa masyarakat Desa Ujungrusi tidak semuanya setuju atau sepemdaapat dengan kegiatan-kegiatan atau materi-materi yang disampaikan oleh pihak Majelis Taklim.
2. Kurangnya silaturahmi dan dialog terbuka dalam berbagai kesempatan. Dalam hal ini pengurus Majelis Taklim terlalu tertutup atau kurang berbaur dengan masyarakat sekitar sehingga masyarakat tidak begitu mengerti apa tujuan pemberdayaan yang dilakukan oleh Majelis Taklim tersebut.
3. Kurangnya fasilitas dalam pemberdayaan ekonomi produktif dalam Majelis Taklim. Pemberdayaan ekonomi produktif disini adalah pelatihan menjahit dengan

mengundang pihak-pihak yang menguasai dalam bidang menjahit. Dalam pelatihan tersebut mengalami kendala antara lain kurangnya jumlah mesin jahit sehingga membuat pelatihan menjadi terhambat.

Dengan adanya analisis faktor penghambat ini mempunyai manfaat yaitu dapat diketahuinya sisi-sisi kelemahan program yang terkait yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa antara lain adanya sifat fanatisme masyarakat terhadap Majelis Taklim Hishnul Fataa, kurangnya interaksi sosial yang dilakukan oleh Majelis Taklim Hishnul Fataa, dan kurangnya fasilitas atau alat untuk menjahit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal) dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim di Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam sebuah pemberdayaan itu meliputi tiga aspek: pertama, masyarakat paling tidak mempunyai SDM tenaga kerja dari masyarakat. Kedua, dibentuknya kelompok pemberdayaan dengan diberikan sebuah pelatihan, jaringan modal dan ilmu pengetahuan. Ketiga, adanya kerja sama dengan pihak lain. Adapun strategi yang dilakukan Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat dengan menggunakan strategi penguatan yaitu memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, juga dengan menggunakan strategi Aras

Mezzo yaitu Pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi

2. Faktor pendukung dari pemberdayaan masyarakat meliputi: pertama, partisipasi masyarakat yang sudah cukup maksimal terlihat dari kehadiran dalam setiap kegiatan pemberdayaan, ditambah dengan rapat rutin 30 hari sekali dalam membahas perkembangan suatu kelompok. Kedua, kerja sama yang sudah cukup solid terlihat di Majelis Taklim Hishnul Fataa dari pihak unit koperasi.

Faktor penghambat pemberdayaan masyarakat meliputi: kurang fahamnya masyarakat terhadap program-program pemberdayaan dan munculnya *image* negatif saat awal munculnya Majelis Taklim Hishnul Fataa ditengah-tengah masyarakat.

B. Saran-Saran

Berkenaan dengan kegiatan Pemberdayaan Masyarakat di Majelis Taklim Hishnul Fataa, maka saran yang perlu disampaikan sebagai berikut:

1. Perlunya diadakan pertemuan rutin setiap bulannya dengan para ahli dibidang kegiatannya, guna menambah

- ketrampilan dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan.
2. Perlu diagendakan minimal setiap tahun sekali dilakukan *studi banding*, dengan melakukan kunjungan ke Majelis Taklim lain yang sudah melakukan kegiatan pemberdayaan sesuai unit kegiatan yang terkait
 3. Pembuatan peta mengenai denah lokasi setiap unit kegiatan pemberdayaan, sehingga memudahkan oleh pihak lain jikalau ingin melakukan sebuah kunjungan di Majelis Taklim Hishnul Fataa.
 4. Majelis Taklim mempunyai potensi yang dapat dipergunakan untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat, oleh karena itu pemerintah Desa Ujungrusi dapat mempergunakan Majelis Taklim untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat. Pihak pemerintah Desa Ujungrusi diharapkan dapat memberikan perhatian yang besar kepada program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan Majelis Taklim.
 5. Perlu menciptakan kolaborasi dengan lembaga-lembaga formal dan informal untuk memberdayakan masyarakat dalam rangka pembinaan akhlak di Desa Ujungrus

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Agus, Tricahyono, Sunit. *pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*, Yogya: B2P3KS,
- Alawiyah, Tuti. *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, (bandung, 1997).
- Alfitri, *Community Development teori dan aplikasi*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar,2011).
- Amwas. Oos. M, *Pemberdayaan Masyarakat Di Era Global*, Alfabeta, Bandung.
- Anitasari, Dini, dkk, *Perempuan dan Majelis Taklim Membicarakan Isu Privat Melalui Ruang Publik Agama*, Bandung: Research RepoRTRahima, 2010
- Badriyah, Siti, Rabi'atul. Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barakah Dalam Membina Pengamalan Ibadah Pemulung Bantargebang Bekas ,(Jakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah tahun 2010).
- Bukhori Imam, *Shohih Bukhori*, (beirut, daru ibnu ashobah).
- Chizirin, M, Habib, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta: LP3ES, Cet III, 2000.
- David Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategi*, Yogyakarta, 2003.

Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahnya, (Semarang: PT, Karya Toha Putra, 1989)

Departemen Agama, *Alqur'an dan Terjemahannya* (Cet. IX; Jakarta: Syamil, 2010).

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majlis, *ensiklopedia Islam*, (Jakarta, Ichtiyah Baru Van Hoeve. 1994).

Djaelani , M, Bisri, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta: Panji Pustaka Yogyakarta, 2007.

Herdiansyah, Haris. *Wawancara, Observasi dan Focus Groups sebagai instrumenn penggalian data kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013).

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial* , (Jakarta: Salemba Humanika, 2010).

<http://munawamadina.blogspot.co.id/2014/03/metode-pembelajaran-kitab-tafsir18.html> di akses pada Selasa 12 Desember 2017.

Huda, Nuryl. *Pedoman Majelis Taklim*, (Jakarta: KODI DKI Jakarta, 1990).

Ibu Hesti, Widya Wati, Rosidin, Dkk. (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa) *Wawancara Pribadi*, Tegal 6 Maret 2018.

Ibu Rikhanah, Siti Maisaroh. (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal, 4 Maret 2018.

ISAWi . Muhammad Ahmad, *Tafsir Ibnu Mas'ud*, (Jakarta: PUSTAKA AZZAM, 2009),

Khozin. *Jejak-Jejak Pendidikan Islam di Indonesia*, (Bandung, 1991).

Koordinasi Dakwah Islam, *Panduan Majelis Taklim*, (Jakarta; TTP, 1982).

Maisaroh, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 4 Maret 2018.

Mardikanto, Totok. dan Soebiato, Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Mubarok, Syahrul. Peranan Majelis Taklim Gabungan Kaum Ibu Ad-Da'watul Islami dalam Membina Sikap Keagamaan Jamaah, (Jakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan 2011).

Mujiyem, Siti, Peran Majelis Taklim Terhadap Kesejahteraan Keluarga Di Kelurahan Tanangapa Kecamatan manggala Kota Makassar, sekripsi(makassar: jurusan Pengembangan Masyarakat Islam fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar 2017).

Nasrullah, Jamaludin, Adon. *Sosiologi PeDesaan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).

Nurjannah, Siti, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 4 Maret 2018.

Prijono. Onny. S dan Pranarka. *Pemberdayaan, konsep kebijakan, dan implementasinya*, Jakarta: CSIS 1996.

Putri Febri Ariana, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 11 April 2018.

Rahmad, Tyas. Strategi Dakwah Majelis Taklim Ittiba'us Sunnah dalam Mengkomunikasikan Ajaran Islam

- Kepada Masyarakat Kabupaten Klaten, (Yogyakarta: Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga 2007).
- Saifudin, Pendidikan Majelis Taklim Sebagai Upaya Mempertahankan Nilai-nilai Keagamaan Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (bandung: Alfabeta, 2015).
- Sarbini Ahmad, “Internalisasi Keislamaan Melalui Majelis Taklim” *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 5 No. 16 Juli-Desember 2010.
- Sihab M Quraish, *Tafsir Al-Misbah, pesan kesan dan keserasian Al-Qur’an*, Jakarta Lentera Hati, 2006.
- Siregar, H. Imran. Dan Moh, Shofiudin, *Pendidikan Agama di Luar Sekolah (Studi Tentang Majelis Taklim*, Jakarta 2003.
- Skripsi Siti Robia’atun Badrian, *Peranan Pengajian Majelis Taklim Al-Barkah dalam Membina Pengalaman Ibadah Pemulung Bantargebang Bekasi*. 2010.
- Studi di Majelis Taklim Raudhotut Tholibin Dusun Tempuran Kecamatan Singorojo Kabupaten kendal, (Semarang: Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo 2008).
- Suharto, Edi. *Membangun masyarakat memberdayakan masyarakat kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*, (bandung 2017).
- Sumarjo dan Saharudin, *metode-metode partisipatif dalam pengembangan masyarakat*, 2007.

Suparjan dan Hempri S. *pengembangan Masyarakat dari Pembangunan sampai pemberdayaan*, Yogya: Aditya Media 2003.

Teguh Sulistyani, Ambar. *kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*, Yogya: Gava Media, 2004.

Tricahyono Sunit Agus. *pemberdayaan Komunitas Terpencil di Provinsi NTT*, Yogya: B2P3KS. 2008.

Wawancara dengan Muhammad izam selaku sekeretaris Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 10 Maret 2018

Yahya Muhammad Ali, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 10 April 2018

Zayadi Ahmad, Iman, (Jamaah Majelis Taklim Hishnul Fataa), *Wawancara Pribadi*, Tegal 11 April 2018.

LAMPIRAN

A. Lampiran I

1. Pendoman Observasi

Peneliti melakukan observasi atau pengamatan di Desa Ujungrusi Kabupaten Tegal secara langsung dan tidak langsung terhadap Majelis Taklim Hishnul Fataa. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap dan valid. Berikut adalah pelaksanaan yang dilakukan oleh peneliti:

- a. Mengamati letak geografis, demografis dan lingkungan Desa Ujungrusi Kabupaten Tegal dan Majelis Taklim Hishnul Fataa.
- b. Mengenai fasilitas sarana dan prasarana Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam melakukan kegiatannya.

2. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data yang dikumpulkan seperti buku profil, buku panduan, dan dokumen lainnya untuk melihat gambaran kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa yaitu:

- a. Data Monografi Desa Ujungrusi Kabupaten Tegal
- b. Sejarah singkat Majelis Taklim Hishnul Fataa
- c. Profil Majelis Taklim Hishnul Fataa
- d. Dokumentasi dan Foto-foto kegiatan

3. Pedoman Wawancara

Untuk mempermudah dalam penelitian ini, peneliti akan menyusun beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden untuk mendapatkan informasi, berikut daftar wawancara penelitian terhadap informan:

- a) Atas dasar apa mendirikan Majelis Taklim Hishnul Fataa?
- b) Apakah ada program pemberdayaan masyarakat di dalam Majelis Taklim Hishnul Fataa?
- c) Bagaimana strategi Majelis Taklim Hishnul Fataa dalam memberdayakan masyarakat?
- d) Bagaimana sistem pengajaran yang dilakukan Majelis Taklim Hishnul Fataa?
- e) Metode apa yang dilakukan Majelis Taklim dalam memberdayakan masyarakat Desa

Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

- f) Bagaimana respon masyarakat terhadap majelis taklim Hishnul Fataa?
- g) Apa saja dukungan masyarakat yang di berikan Majelis Taklim Hishnul Fataa untuk memberdayakan masyarakat?
- h) Adakah faktor penghambat berdirinya Majelis Taklim Hishnul Fataa?
- i) Adakah sumbangan atau bantuan yang di berikan oleh pemerintah setempat?
- j) Adakah kegiatan-kegiatan selain pengajian kitab kuning?
- k) Bagaimana kondisi lingkungan di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal
- l) Perubahan-perubahan apakah yang di rasakan masyarakat setelah berdirinya Majelis Taklim Hishnul Fataa?

4. Hasil Wawancara dengan Narasumber

- a) Wawancara dengan Pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa

Nama : Ahmad Fahruri
Umur : 55 tahun
Kedudukan : Pimpinan Majelis

Taklim Hishnul Fataa

Jawaban hasil wawancara

- 1) Bagaimana sejarah singkat berdirinya Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal?

Nama lengkapnya Majelis Taklim Hishnul Fataa mas. Majelis Taklim Hisnul Fataa adalah Majelis Taklim yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah, baik melalui pembinaan kader maupun jenis kegiatan yang di lakukan dari Majelis Taklim ini diharapkan berkembang kreatifitas dan potensi para jama'ah.

Majelis Taklim Hisnul Fataa berawal dari pengajian sederhana yang dirintis pada tahun 1995 oleh ulama sekitar. Majelis Taklim ini awalnya hanya mengadakan pengajian dengan jama'ah yang sangat

terbatas, yang hanya dilakukan pada malam hari kemudian para anggota jamaah untuk mendirikan pengajian lagi yaitu di waktu sore hari dan Majelis Taklim Hishnul Fataa setiap bulannya tidak luput untuk memberikan shodaqah kepada anak-anak yatim piatu, mengadakan seminar pemberdayaan masyarakat melalui penyuluhan partisipatif, seminar Islam membangun kembali generasi muda Islam, dan setiap tahunnya mengadakan harlah yang diselingi santunan kepada anak yatim piatu.

- 2) Apa yang melatarbelakangi berdirinya Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Sebetulnya ini merupakan solusi yang lahir karena melihat problem masyarakat yang minim terhadap agama, yaitu masyarakat sini belum begitu mengerti tentang agama atau syariat Islam sehingga saya diutus oleh kyai saya untuk mendirikan sebuah tempat belajar yaitu yang saat ini sudah berdiri yaitu Majelis Taklim Hishnul

Fataa, semoga dengan berdirinya Majelis Taklim ini masyarakat sini paling tidak mengerti sedikit banyaknya tentang agama Islam.

- 3) Bagaimana visi dan misi Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Majelis Taklim Hishnul Fataa dapat diakses bagi semua kalangan mulai dari kalangan anak dan remaja serta kalangan orang tua di Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal dan masyarakat sekitar, maka visi dan misinya lebih diorientasikan pada pembinaan kalangan remaja. Terkait dengan hal tersebut maka visi dan misi Majelis Taklim Hishnul Fataa melatih dan mendidik generasi muda tentang agama.

- 4) Bagaimana struktur organisasi di Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Ada ketua (Ahmad Fahruri), Sekretaris (Mustaqim), Bendahara (Nur

Rahmat), Sie keagamaan (Mustofa), Sie Pendidikan (Ahmad Hishnil Qolbi)

- 5) Apakah ada pemberdayaan masyarakat di Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Ada mas Majelis Taklim Hishnul Fataa bukan sekedar tempat untuk sarana belajar tentang agama tetapi Majelis Taklim Hishnul Fataa juga memberdayakan masyarakat melalui pelatihan pembuatan krupuk, karena di desa Ujungrusi sendiri mayoritas pembuat kerupuk jadi saya dan para pengurus berinisiatif untuk melakukan kegiatan pelatihan pembuatan kerupuk.

- 6) Metode apa yang digunakan untuk memberdayakan masyarakat?

Untuk mengenai metodenya saya sendiri tidak begitu tau tentang metode pemberdayaan masyarakat secara teoritis namun saya dan para pengurus berusaha untuk semaksimal mungkin dalam memberdayakan masyarakat sebab bagi saya pemberdayaan adalah saling tolong

menolong, seperti halnya yang diperintahkan didalam Al-Qur'an yaitu *tolong menolonglah kalian semua dalam kebaikan dan ketaqwaan*. Jadi kita mendekati masyarakat dengan cara yang islami.

- 7) Bagaimana respon masyarakat terhadap berdirinya Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Yaah namanya juga msyarakat mas ada yang setuju ada yang tidak setuju, yang setuju menjawab “iya bagus itu dengan adanya Majelis Taklim jadi masyarakat Ujungrusi tida hanya mengedepankan dunia tetapi juga mementingkan akhirat”. Yang tidak setuju menjawab “jangan sebab khawatir ajaran-ajaran yang disampaikan itu malah aliran sesat”. Meskipun demikian rupa respon masyarakat tetapi saya bertekad untuk tetap mendirikan Majelis Taklim Hishnul Fataa, perintah kyai harus ditaati dan juga dengan niat menyebarkan agama Allah SWT.

- 8) Apa dukungan masyarakat yang diberikan kepada Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Dukungan masyarakat kalau saya ceritakan semuanya nanti tidak kelar-kelar mas, soalnya ini mau ada acara jadi saya ceritakan sedikit tentang dukungan masyarakat aja ya mas. Dukungan masyarakat antara lain bersedia menyediakan tempat untuk pelatihan pembuatan kerupuk, juga ada yang membrikan donatur untuk berjalannya kegiatannya majelis takim.

b) Hasil wawancara dengan salah satu jamaah
Majelis Taklim Hishnul Fata

Nama : Mudro

Usia : 35 tahun

Tanggal : 20 Maret 2018

Jawaban dari hasil wawancara

a. Nama, usia, pendidikan terakhir?

Mas Mudro 35 tahun, Sekolah Menengah Aatas (SMA).

b. Kapan saudara mulai mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Saya mulai mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Hishnul Fataa sejak tahun 2010.

- c. Kenapa saudara tertarik untuk mengikuti kegiatan Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Tertarik untuk mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Hishnul Fataa karena untuk menambah wawasan saya yang sangat kurang mengenai agama Islam juga supaya bisa mengerti bagaimana cara menjahit soalnya saya juga waktu itu masih belum mendapatkan pekerjaan yang tetap.

- d. Bagaimana keadaan saudara setelah mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Hishnul Fataa?

Alhamdulillah mas berkah saya mengikuti kegiatan di Majelis Taklim Hishnul Fataa saya jadi semakin mengerti tentang Agama Islam dan Alhamdulillah saya juga sekarang bekerja di konveksi

yang bekerja sama dengan Majelis Taklim Hishnull Fataa.

- e. Apakah kegiatan yang ada di Majelis Taklim Hishnul Fataa ini menguatkan jiwa spiritualitas dan ekonomi?

Kegiatan ini mampu menguatkan jiwa spiritualitas dan ekonomi anggota.

DAFTAR NAMA

PENGURUS DAN ANGGOTA MAJELIS TAKLIM HISHNUL FATAA

No	Nama Anggota	Usia	Jenis Partipasi
1	Ahmad Fahruri	55 tahun	Pemimpin Majelis Taklim
2	Mustaqim	26 Tahun	Sekretaris Majelis Taklim
3	Nur Rahmat	30 tahun	Bendahara Majelis Taklim
4	Isqi Adillah	23 tahun	Sie Pendidikan
5	Ahmad Ilman Zayadi	19 tahun	Sie Pemberdayaan
6	Ahmad Hishnil Qolbi	26 tahun	Sie Keagamaan

7	Muhammad Izam	33 tahun	Sie Humas
8	Mustofa	28 tahun	Sie Pemberdayaan
9	Rozikin	27 tahun	Anggota
10	Rosidin	34 tahun	Anggota
11	Nur Khasanah	25 tahun	Anggota
12	Rizki Amelia	25 tahun	Anggota
13	Mudro	35 tahun	Anggota
14	Darwoko	40 tahun	Anggota
15	Muhammad Ali Yahya	20 tahun	Anggota
16	Mukhlisin	20 tahun	Anggota
17	Mukmin	26 tahun	Anggota
18	Syarifuddin Yahya	27 tahun	Anggota
19	Siti Nur Jannah	19 tahun	Anggota
20	Widiya Wati	23 tahun	Anggota
21	Retno Ayu	25 tahun	Anggota
22	Rikhanah	30 tahun	Anggota

23	Maisarohh	29 tahun	Anggota
24	Maimunah	26 tahun	Anggota
25	Hesti	26 tahun	Anggota
26	Mutmainnah	25 tahun	Anggota
27	Ida Farida	30 tahun	Anggota
28	Teti Rizki Widiya Wati	25 tahun	Anggota
29	Febri Aariana Putri	25 tahun	Anggota
30	Novita Sari	27 tahun	Anggota
31	Wildan Bahtiyar	25 tahun	Anggota
32	Nailul Faiz	24tahun	Anggota
33	Muhammad Asy'ari	34 tahun	Anggota
34	Muhammad Farkhan	19 tahun	Anggota

35	Muhammad Syafik	34 tahun	Anggota
36	Ahmad Shodiq	8 tahun	Anggota
37	Ahmad Syarif	9 tahun	Anggota
38	Muhammad Nawir	10 tahun	Anggota
39	Ali Yazid	8 tahun	Anggota
40	Mas'ud	8 tahun	Anggota
41	Muhammad Bishri	9 tahun	Anggota
42	Muhammad sulthon	11 tahun	Anggota
43	Ahmad Sabiq	12 tahun	Anggota
44	Ahmad Yasin	11 tahun	Anggota
45	Muhammad Yasir	9 tahun	Anggota
46	Siti Aminah	8 tahun	Anggota
47	Indah Permatasari	9 tahun	Anggota
48	Novitasari	10 tahun	Anggota

2. Lampiran II

Hasil Dokumentasi di Majelis Taklim Hishnul Fataa



Gedung Majelis Taklim Hishnul Fataa



Pengurus Majelis Takim Hishnul Fataa



Logo Majelis Taklim Hishnul Fataa



Kegiatan Pengajian Majelis Taklim Hishnul Fataa



Praktek menjahit



Halal bihalal bapak-bapak dan ibu-ibu Majelis
Taklim Hishnul Fataa



MAJLIS TA'LIM HISHNUL FATAA

DESA UJUNGRUSI KEC. ADIWERNA KAB. TEGAL

Sekretariat : Gedung Lt. II Majelis Ta'lim Hishnul Fataa RT 23 / 03 Desa Ujungrusi – Adiwerna – Tegal

SURAT KETERANGAN

Nomor: 16/1.7/VI/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Ahmad Fahruri**

Jabatan : **Pimpinan Majelis Taklim Hishnul Fataa**

Menerangkan bahwa :

Nama : **Ahmad Nizar Afif**

NIM : **131411010**

Institusi : **Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang**

Telah melakukan penelitian di Majelis Taklim Hishnul Fataa pada tanggal 08 Desember 2017 sampai dengan tanggal 07 Juni 2018 dengan judul penelitian **“Pemberdayaan Masyarakat Melalui Majelis Taklim” (Studi Pada Majelis Taklim Hishnul Fataa Desa Ujungrusi Kecamatan Adiwerna Kabupaten Tegal)**.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Tegal, 10 Juni 2018



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Ahmad Nizar Afif
NIM : 131411010
Jurusan : Pengembangan Masyarakat
Islam (PMI)
Tempat, tanggal lahir : Tegal, 07 Agustus 1993
Alamat : Desa Ujungrusi Rt 23 Rw 03
Kecamatan Adiwerna
Kabupaten Tegal
Jenjang Pendidikan : 1. MI Mambaul Ulum Lulus
2005
2. Pesantren Nadwatul Ummah
Tahun 2005-2011
3. MTS NU Putra 1 Buntet
Pesantren Cirebon Lulus Tahun
2008
4. MAN Buntet Pesantren
Cirebon Lulus Tahun 2011
5. Pesantren Lirboyo Sampai
Tahun 2013

6.UIN Walisongo Semarang
Fakultas Dakwah dan
Komunikasi angkatan 2013
Lulus tahun 2018

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 02 Juni 2018

Ahmad Nizar Afif

NIM. 131411010